

AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM

DALAM SERAT PÊPALI KI AGÊNG SELO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

Almira Nurbaiti

NIM A02218010

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Almira Nurbaiti

NIM : A02218010

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi pembatalan gelar sarjana yang akan saya peroleh. Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Desember 2022

Yang menyatakan,



Almira Nurbaiti
NIM A02218010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Desember 2022

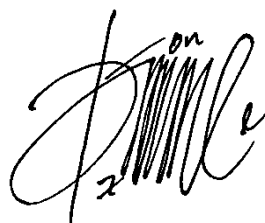
Menyetujui,

Dosen Pembimbing 1



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.
NIP: 197211292000031001

Dosen Pembimbing 2



Pin Nur Zulaili, M.A.
NIP: 199503292020122027

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Serat Pêpali Ki Agêng Selo** yang disusun oleh Almira Nurbaiti (A02218010) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 11 Januari 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji



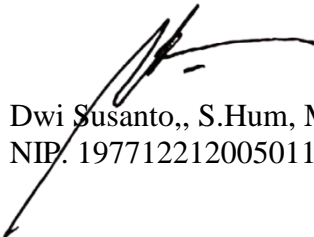
Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.
NIP. 197211292000031001

Anggota Penguji



I'in Nur Zulaili, M.A.
NIP. 199503292020122027

Anggota Penguji



Dwi Susanto, S.Hum, M.A.
NIP. 197712212005011003

Anggota Penguji



Drs. Sukarma, M.Ag.
NIP. 196310281994031004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M. Ag
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Almira Nurbaiti
NIM : A02218010
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : almiranurbaiti@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Serat Pêpali Ki Agêng Selo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Januari 2023

Penulis


(Almira Nurbaiti)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Serat Pêpali Ki Agêng Selo”. Di dalam skripsi ini terdapat tiga fokus permasalahan: (1) Bagaimana biografi Ki Agêng Selo: (2) Bagaimana isi Serat Pêpali Ki Agêng Selo: (3) Bagaimana bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam Pêpali Ki Agêng Selo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber), serta historiografi (penulisan sejarah). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan antropologi sastra yang berfungsi untuk mengkaji aspek budaya masyarakat yang ada pada sebuah karya sastra. Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori akulturasi Koentjaraningrat yang memiliki relevansi dengan penelitian akulturasi budaya Jawa dan Islam yang ada pada Serat Pêpali Ki Agêng Selo.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Ki Agêng Selo adalah leluhur dari raja-raja Kerajaan Mataram Islam yang terkenal dengan karyanya yaitu Serat Pêpali Ki Agêng Selo. (2) Isi dari Serat Pêpali Ki Agêng Selo ini berisi tentang ajaran untuk selalu berbuat baik, ajaran untuk menjadi manusia utama dan ajaran tentang kehidupan. (3) Bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam Serat Pêpali Ki Agêng Selo terdapat pada penggabungan budaya Jawa dan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pola aspek bahasa, kesenian, kepercayaan serta sistem pengetahuan beserta peleburan budaya Jawa dan nilai-nilai Islam dalam penyebutan konsepsi Tuhan.

Kata Kunci: Akulturasi, Budaya Jawa, Islam, Serat Pêpali Ki Agêng Selo.

ABSTRACT

This thesis entitled “Acculturation of Javanese Culture and Islamic in the Serat Pêpali Ki Agêng Selo”. In this thesis there are three focus issues, those are: (1) What is the biography of Ki Agêng Selo: (2) How is the content of the Serat Pêpali Ki Agêng Selo: (3) How is the form of acculturation of Javanese culture and Islamic in the Serat Pêpali Ki Agêng Selo.

The method used in this study uses historical research methods which consist of four stages: heuristics (source collection), verification (source criticism), interpretation (interpretation of sources), and historiography (historical writing). In this research, researchers used a literary anthropological approach which function examine to the cultural aspects of society that exist in a literary. The theory used in this study uses Koentjaraningrat's acculturation theory which has relevance to research on acculturation of Javanese culture and Islamic in the Serat Pêpali Ki Agêng Selo.

Based on the research that has been done, it can be concluded that: (1) Ki Agêng Selo is the ancestor of the kings of the Islamic Mataram Kingdom who is famous for his opus, namely Serat Pêpali Ki Agêng Selo. (2) The contents of the Serat Pêpali Ki Agêng Selo which contains teachings to always to do good, teachings to be the main human being and teachings about life. (3) The form of acculturation of Javanese culture and Islamic in the Serat Pêpali Ki Agêng Selo is found in the unification of Javanese culture and Islamic values contained in the pattern of aspects of language, art, beliefs and knowledge systems along with the fusion of Javanese culture and Islamic values in the mention of conception Lord.

Keywords: *Acculturation, Javanese Culture, Islamic, Serat Pêpali Ki Agêng Selo.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	8
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Bahasan	18

BAB II BIOGRAFI KI AGÊNG SELO

A. Riwayat Hidup Ki Agêng Selo	20
B. Kepribadian Ki Agêng Selo	25
C. Pemikiran Ki Agêng Selo Dan Karyanya	29

BAB III ISI SERAT PÊPALI KI AGÊNG SELO

A. Kandungan Inti Ajaran Dalam Pupuh Dhandhanggula	32
B. Kandungan Inti Ajaran Dalam Pupuh Asmaradahana	36
C. Kandungan Inti Ajaran Dalam Pupuh Mêgatruh	39
D. Kandungan Inti Ajaran Dalam Pupuh Mijil.....	43
E. Kandungan Inti Ajaran Dalam Pupuh Maskumambang	46
F. Kandungan Inti Ajaran Dalam Pupuh Dhandhanggula	49

BAB IV BENTUK AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM DALAM SERAT PÊPALI KI AGÊNG SELO

A. Penggabungan Budaya Jawa Dan Nilai-Nilai Islam Pada Tembang Macapat.....	54
1. Aspek Bahasa.....	54
2. Aspek Kesenian.....	56
3. Aspek Keyakinan	58
4. Aspek Sistem Pengetahuan	62

B. Peleburan Budaya Jawa Dan Nilai-Nilai Islam Dalam Penyebutan Konsepsi Tuhan	66
1. Hyang Widi	67
2. Hyang Agung	68
3. Hyang Suksma	69
4. Pangeran	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masuknya Islam di Nusantara tidak terlepas dari sarana penyebaran Islam yang ada di Nusantara. Terdapat enam sarana Islamisasi Nusantara antara lain yaitu sarana perdagangan, sarana perkawinan (amalgamasi), sarana politik, sarana tasawuf, sarana pendidikan dan sarana kesenian. Melalui sarana-sarana tersebut, Islam secara berangsur-berangsur mulai menyebar serta berkembang ke seluruh wilayah Nusantara. Di antara banyaknya sarana yang ada, sarana kesenian merupakan sarana yang paling banyak digunakan untuk menyebarkan Islam di wilayah Nusantara, terlebih lagi di tanah Jawa.¹

Berkembangnya Islam di tanah Jawa tidak lepas dari peranan wali sanga² sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa. Melalui sarana kesenian, para wali sanga kemudian mengakulturasikan Islam dengan budaya masyarakat Jawa, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Jawa.³ Secara perlahan serta tanpa menolak budaya masyarakat Jawa, wali sanga mampu menoleransikan Islam dengan baik serta menjaga kontinuitas budaya Jawa yang telah lama ada dan mengakar pada masyarakat Jawa.

¹Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 12.

²Wali sanga merupakan istilah sembilan wali penyebar Islam di pulau Jawa. Adapun wali sanga itu antara lain: Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Bonang (Raden Maulana Makdum Ibrahim), Sunan Drajat (Raden Qasim), Sunan Giri (Raden Paku atau Raden Ainul Yaqin), Sunan Gresik (Raden Maulana Malik Ibrahim), Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), Sunan Kalijaga (Raden Said), Sunan Kudus (Raden Ja'far Shadiq), dan Sunan Muria (Raden Umar Said) dalam Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara: Dari Analisis Historis Hingga Arkeologis Tentang Penyebaran Islam Di Nusantara* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 138.

³Donny Khoiril Aziz, "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa", *Fikrah*, I(2), 2013, 253.

Dalam berdakwah, para wali sanga berupaya untuk menciptakan suasana yang harmonis serta toleransi antara Islam dengan budaya masyarakat setempat (budaya Jawa). Seiring dengan berjalannya waktu, nilai-nilai Islam dapat diterima dengan baik dan secara perlahan mulai tertanam pada masyarakat Jawa. Kebudayaan-kebudayaan Jawa yang pada awalnya begitu kental dengan nuansa adat serta tradisi Hindu-Budha, oleh para wali sanga kebudayaan-kebudayaan tersebut kemudian secara perlahan mulai diubah dan dipadupadankan dengan diberi unsur-unsur Islam sehingga menjadi sebuah kesatuan yang sangat menarik.⁴

Selain peran wali sanga, penyebaran Islam di tanah Jawa juga tidak terlepas dari peranan Kerajaan Islam yang berkembang pada masa itu, yakni Kerajaan Demak. Dengan berakhirnya kekuasaan Kerajaan Majapahit, Kerajaan Demak tidak hanya tampil menjadi pemegang kekuasaan di pulau Jawa, namun juga menjadi jembatan penyebrangan Islam yang paling penting di pulau Jawa.⁵ Pada masa ini, Islam tidak hanya disebar luaskan oleh para wali, tetapi juga disebar luaskan oleh para mubalig. Dalam hal ini, para mubalig juga menjadikan sarana kesenian sebagai media dakwah guna untuk memasukkan ajaran-ajaran Islam (mengakulturasikan budaya Jawa dan Islam) kepada masyarakat setempat.

Pada abad ke-16, bersamaan dengan berkembang pesatnya Kerajaan Demak. Kesusastraan Islam Jawa juga mulai berkembang pesat. Terdapat banyak karya sastra Jawa bernafaskan Islam yang ditulis oleh para wali, ulama, serta

⁴Naufal Alifaldi dkk, "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga", *Al-Adalah*, 23(2), 2020, 144.

⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 227.

cendekiawan Muslim. Dalam kontak budaya ini, kaum cendekiawan Muslim yang terdiri dari para sastrawan dan budayawan bertindak aktif dalam mempelajari serta menyerap unsur-unsur Islam untuk meningkatkan serta memperkaya warisan budaya Jawa lama yang masih diagungkan.⁶

Sebelum Islam datang, banyak karya sastra berbahasa Jawa kuno yang disisipi dengan unsur-unsur Hindu-Budha. Setelah Islam masuk dan berkembang, karya-karya sastra Jawa tersebut kemudian diubah menjadi sastra Jawa baru dengan disisipi unsur-unsur Islam.⁷ Gubahan sastra Jawa yang telah disisipi unsur-unsur Islam tersebut biasanya ditulis dalam bentuk gancaran maupun dalam bentuk tembang. Adapun karya-karya sastra tersebut antara lain yaitu babad, suluk, serat, primbon, hikayat dan lain sebagainya.

Melalui tembang macapat (sekar macapat), para wali, ulama, serta cendekiawan Muslim berhasil mengakulturasikan Islam dengan budaya masyarakat Jawa. Tembang macapat seperti *maskumambang*, *mijil*, *sinom*, *kinanthi*, *asmaradahana*, *gambuh*, *dhandhanggula*, *durma*, *pangkur*, *mêgatruh* dan *pucung* ini dijadikan sebagai media dakwah untuk membangun pelbagai macam petunjuk maupun nasihat yang berasal dari ajaran Islam.⁸

Keterkaitan antara Islam dengan sastra Jawa bersifat mewarnai serta menjiwai tembang (imperatif moral). Dalam hal ini, tembang macapat dikemas secara Islami guna untuk menyampaikan pesan moral keagamaan yang berasal

⁶Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 79-80.

⁷Simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), 74.

⁸Abdul Jamil dkk, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gamma Media, 2000), 146-147.

dari ajaran Islam, yang mana dari bentuk korelasi antara budaya Jawa dengan Islam itu kemudian berhasil menarik simpatik masyarakat Jawa.⁹ Selain berguna sebagai penyampai pesan moral, tembang macapat juga memiliki nilai keindahan seni dalam merangkai kata. Rangkaian kata yang dibuat indah sebagaimana rangkaian bunga, maka dalam sastra Jawa tembang sering juga disebut dengan sekar macapat.

Pada kesusastraan Jawa, tembang macapat biasanya ditulis dalam bentuk serat. Menurut bahasa Jawa, kata “serat” mempunyai arti tulisan.¹⁰ Serat merupakan sebuah karya sastra tulis yang berisi tentang ajaran-ajaran kebaikan para leluhur. Adapun salah satu serat yang terkenal pada masa Demak yang ditulis dengan menggunakan tembang macapat. Serat tersebut merupakan Serat Pêpali Ki Agêng Selo karya dari Ki Agêng Selo.

Ki Agêng Selo adalah leluhur dari raja-raja Kerajaan Mataram Islam yang hidup pada masa Kerajaan Demak di bawah pimpinan Sultan Trenggana. Berdasarkan cerita sejarah, Ki Agêng Selo merupakan keturunan dari Raja Majapahit terakhir, Prabu Brawijaya V.¹¹ Pada masa itu, Ki Agêng Selo dikenal luas oleh masyarakat sebagai seorang cendekiawan, guru, dalang, sekaligus petani yang saleh (*tani mu'min*) dan petani yang sukses (*tani gêdhe*). Karena sikapnya yang suka menolong orang lain, Ki Agêng Selo kemudian dipandang oleh masyarakat sebagai pengayom. Dan bahkan, karena kelebihanannya dalam

⁹Muhammad Ali Mustofa Kamal, “Interelasi Nilai Jawa Dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan”, *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 10(1), 2016, 32.

¹⁰Mustopa, *Serat Wulangreh: Akulturasi Agama Dengan Budaya Lokal* (Tasikmalaya: Cv. Pustaka Turats Press, 2021), 15.

¹¹Hadiwijaya, *Tokoh-Tokoh Kejawen: Ajaran Dan Pengaruhnya* (Yogyakarta: Eule Book, 2010), 67.

bermasyarakat serta kelebihan kecerdasan intelektualnya, Ki Agêng Selo dimitoskan sebagai orang sakti yang mampu menangkap *bledheg* (halilintar).¹²

Menurut Soetardi Soeryohoedoyo, kata “Pêpali” mempunyai arti ajaran, petunjuk, dan aturan.¹³ Pêpali merupakan suatu ajaran dari para leluhur yang berupa larangan serta nasihat, yang disampaikan secara turun-temurun. Ajaran yang ada di dalam pêpali tidak hanya disampaikan secara turun-temurun, tetapi juga diharapkan untuk diikuti (diterapkan dalam aktivitas sehari-hari), karena ajarannya termasuk warisan yang sifatnya khusus. Dalam bentuk karya sastra Jawa, pêpali termasuk ke dalam jenis sastra pengajaran (*sastra piwulang*) yang berisi tentang ajaran akidah, moral, kepemimpinan, spiritualitas serta religiusitas masyarakat Jawa.

Serat Pêpali Ki Agêng Selo ini ditulis dengan menggunakan tembang macapat yang di dalamnya tidak hanya memuat ajaran-ajaran luhur masyarakat Jawa, namun juga memuat nilai-nilai Islam.¹⁴ Di dalam Serat Pêpali Ki Agêng Selo terdapat refleksi falsafah hidup Ki Agêng Selo. Falsafah hidup Ki Agêng Selo sama halnya dengan falsafah para wali sanga. Melalui karyanya, Ki Agêng Selo memadukan antara unsur-unsur agama Islam dengan budaya masyarakat setempat (budaya Jawa), sehingga ajaran Islam dapat dengan mudah diterima, disukai serta diingat oleh masyarakat, terutama masyarakat Jawa.

¹²Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawen Dalam Serat Pepali Ki Ageng Sela* (Yogyakarta: Narasi, 2004), 15.

¹³Soetardi Soeryohoedoyo, *Pepali Ki Ageng Selo: Puncak-Puncak Dalam Pandangan Kesusilaan, Kefilsafatan Dan Ketuhanan Dalam Kesusastraan Jawa* (Surabaya: CV. Citra Jaya, 1980), 11.

¹⁴Rima Ronika, “Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pêpali Ki Agêng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Schleiermacher”, 187.

Serat Pêpali Ki Agêng Selo termasuk ke dalam karya sastra Jawa yang muncul pada masa Islam mulai berkembang di Jawa.¹⁵ Serat ini merupakan sebuah karya cipta seni yang menarik untuk diteliti serta dikaji lebih dalam, karena serat ini mencerminkan adanya akulturasi antara budaya Jawa dan Islam. Dalam serat ini budaya Jawa dijadikan sebagai perhatian utama guna memberikan pemahaman mengenai Islam kepada masyarakat Jawa, sehingga Islam dapat dengan mudah diterima serta disenangi oleh masyarakat Jawa.

Bentuk akulturasi yang terdapat pada Serat Pêpali Ki Agêng Selo ini berupa penggabungan serta peleburan budaya Jawa dan nilai-nilai Islam. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dalam hal ini penulis ingin membahas lebih mendalam mengenai bentuk akulturasi Budaya Jawa dan Islam yang ada pada Serat Pêpali Ki Agêng Selo dengan judul penelitian “Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Serat Pêpali Ki Agêng Selo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, maka pada penelitian ini akan dikaji permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Ki Agêng Selo?
2. Bagaimana isi Serat Pêpali Ki Agêng Selo ?
3. Bagaimana bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam Serat Pêpali Ki Agêng Selo ?

¹⁵Soetardi Soeryoedoyo, *Pepali Ki Ageng Selo: Puncak-Puncak Dalam Pandangan Kesusilaan, Kefilsafatan Dan Ketuhanan Dalam Kesusastraan Jawa*, 11.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan objek kajian dan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui biografi Ki Agêng Selo.
2. Mengetahui isi Serat Pêpali Ki Agêng Selo.
3. Mengetahui bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam Serat Pêpali Ki Agêng Selo.

D. Kegunaan Penelitian

Melalui hasil penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat kepada banyak orang, tidak hanya dari aspek kegunaan teoritis tetapi juga dari aspek kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat menambah informasi pengetahuan mengenai Ki Agêng Selo yang adalah nenek moyang dari raja-raja Kerajaan Mataram Islam dengan karyanya yang terkenal yaitu Serat Pêpali Ki Agêng Selo.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu penulisan, baik dalam bidang sejarah maupun dalam bidang kebudayaan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan serta menambah kajian sumber literatur bagi perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tidak hanya itu, dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi Fakultas Adab Dan Humaniora, terutama untuk jurusan Sejarah Peradaban Islam.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai Serat Pêpali Ki Agêng Selo ciptaan Ki Agêng Selo, yang mana di dalamnya terdapat bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembelajaran oleh masyarakat.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Menurut Horace, karya sastra yang baik harus memenuhi dua fungsi yaitu *dulce* (indah) dan *utile* (berguna).¹⁶ Konsep fungsi indah, maksudnya yaitu sebuah karya sastra yang bagus, menarik serta tidak membosankan para pembaca atau pendengar. Sedangkan konsep berguna, maksudnya di dalam karya sastra mengandung nilai-nilai moral yang dapat memberikan manfaat untuk para pembaca atau para pendengar. Fungsi dari karya sastra tidak hanya sebagai nilai

¹⁶Afendy Widayat, *Teori Sastra Jawa* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2011), 10.

hiburan (bagus, menarik serta tidak membosankan), akan tetapi juga sebagai penyampaian pesan-pesan moral kepada para pembaca atau pendengar.

Dalam karya sastra, terdapat nilai budaya yang menjadi sebuah gagasan dari sikap serta tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, budaya dalam sastra mencakup tiga hal antara lain:¹⁷ 1) sebuah pola hidup, 2) cara manusia menjalankan hidup, 3) sebuah rancangan hidup untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Nilai budaya dalam sastra selalu mengutarakan tiga hal tersebut sebagai pedoman hidup. Di dalam kehidupan, nilai budaya sangat berpengaruh bagi masyarakat untuk dijadikan pedoman berperilaku menjadi pribadi yang baik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan antropologi sastra. Menurut Ratna, pendekatan antropologi sastra yaitu suatu pemahaman serta pengamatan secara mendalam terhadap karya sastra yang berkaitan erat dengan kajian unsur-unsur kebudayaan.¹⁸ Fokus dari antropologi sastra ini yaitu untuk mengkaji aspek budaya masyarakat yang ada pada sebuah karya sastra. Antropologi melihat semua aspek budaya manusia, sedangkan sastra diyakini merupakan refleksi dari perilaku aktivitas masyarakat. Sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa yang merefleksikan perilaku aktivitas masyarakat secara simbolis. Simbol-simbol budaya yang ada pada sastra itu kemudian dikaji dengan menggunakan antropologi sastra.

¹⁷Suwardi Endraswara, *Antropologi Sastra Jawa: Konsep Kajian dan Aplikasi* (Yogyakarta: Morfalingua, 2016), 45.

¹⁸Nyoman Kutha Ratna, *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 31.

Antropologi sastra bertujuan untuk meneliti perilaku serta sikap manusia yang muncul sebagai bagian dari budaya yang terdapat pada sebuah karya sastra.¹⁹ Sebuah karya sastra, oleh para ahli antropologi dianggap sebagai cerminan perilaku manusia yang patut untuk dikaji, karena sebuah karya sastra sering kali dimaknai sebagai sarana untuk mengajarkan perilaku budaya. Budaya sendiri kaya akan etika-etika hidup yang digores melalui sastra. Etika hidup yang digores lewat keindahan sastra membuat sastra lebih mudah disukai serta diingat oleh masyarakat. Melalui pendekatan antropologi sastra, penulis mencoba memahami Serat Pêpali Ki Agêng Selo dari segi akulturasi antara budaya Jawa dengan Islam yang dikemas dalam bentuk seni sastra.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori akulturasi. Kata akulturasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *acculturate* yang berarti penyesuaian diri terhadap adat istiadat serta kebudayaan baru atau kebiasaan asing. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akulturasi bermakna penggabungan antara dua kebudayaan atau lebih (kebudayaan asli dengan kebudayaan asing) yang kemudian bertemu serta saling memengaruhi terhadap kebudayaan asli yang telah lama ada di masyarakat, dengan tidak menghilangkan identitas dari budaya asli masyarakat tersebut.²⁰

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi merupakan sebuah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia beserta kebudayaannya dihadapkan oleh unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur dari kebudayaan asing

¹⁹Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 1.

²⁰Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal, *Kuriositas*, 11(2), 2017, 193.

tersebut lambat laun dapat diterima serta diolah ke dalam kebudayaan sendiri (kebudayaan asli) dengan tidak menghilangkan jati diri dari kebudayaan aslinya.²¹ Koentjaraningrat berpendapat bahwa, terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan hidup, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi (keyakinan) serta sistem kesenian.²² Akulturasi merupakan penggabungan serta peleburan antara dua unsur kebudayaan atau lebih sehingga menghasilkan sebuah kebudayaan yang baru tanpa meninggalkan identitas kebudayaan yang lama (kebudayaan asli).

Melalui definisi akulturasi tersebut, maka dalam konteks masuk dan berkembangnya Islam di Jawa terjadi karena adanya interaksi antara budaya yang saling mempengaruhi. Korelasi antara Islam dengan budaya Jawa diibaratkan seperti dua sisi mata uang, yang mana kedua sisi tersebut tidak dapat dipisahkan. Pada satu sisi, Islam datang dan kemudian berkembang di tanah Jawa dengan dipengaruhi oleh budaya Jawa. Sedangkan pada sisi lainnya, khazanah Islam semakin memperkaya budaya Jawa. Di Jawa, Islam tidak hanya didakwahkan dengan cara yang fleksibel, namun juga dapat menarik perhatian serta menyentuh hati masyarakat Jawa.

Bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam Serat Pêpali Ki Agêng Selo ini berupa penggabungan budaya Jawa dan nilai-nilai Islam pada tembang macapat yang ada di dalam aspek bahasa, kesenian, keyakinan serta sistem

²¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2002), 248.

²²*Ibid.*, 203-204.

pengetahuan. Selain itu, bentuk lain dari akulturasi tersebut terdapat pada peleburan budaya Jawa dan nilai-nilai Islam dalam penyebutan konsepsi Tuhan. Dalam menjelaskan konsepsi Tuhan yang ada pada Serat Pêpali Ki Agêng Selo ini tidak menggunakan bahasa Arab melainkan menggunakan bahasa Jawa, karena melihat masyarakat yang tinggal berada di wilayah Jawa, maka penggunaan bahasa Jawa dipakai agar masyarakat Jawa dapat dengan mudah diterima serta dimengerti oleh masyarakat Jawa.

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai Serat Pêpali Ki Agêng Selo maupun mengkaji tentang akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam karya sastra Jawa. Penelitian-penelitian terdahulu itu antara lain:

1. Skripsi dengan judul “Akulturasi Ajaran Islam Dan Budaya Jawa Dalam Serat Kalatidha Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita” yang ditulis oleh Ghozali²³ ini membahas mengenai substansi unsur-unsur ajaran Islam dan budaya Jawa yang ada dalam Serat Kalatidha karya Ranggawarsita. Adapun unsur-unsur budaya Jawa yang ada pada serat ini antara lain: adil dan jujur, mawas diri, ingat dan waspada. Sedangkan unsur-unsur ajaran Islam berupa ajaran ketuhanan seperti: percaya kepada Tuhan, Tuhan tempat memohon, takdir dan ikhtiar. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian

²³Ghozali, “Akulturasi Ajaran Islam Dan Budaya Jawa Dalam Serat Kalatidha Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita”(Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007).

sebelumnya yaitu terletak pada objek penelitiannya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan objek penelitian Serat Pêpali Ki Agêng Selo.

2. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Moral Dalam Buku Pepali Ki Ageng Sela Karya Soetardi Soeryohoedoyo Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”, yang ditulis oleh Ahmad Fahrur Rozi²⁴ ini memfokuskan pada pembahasan lima nilai moral yang ada dalam buku Pepali Ki Ageng Selo karya Soetardi Soeryohoedoyo melalui perspektif pendidikan agama Islam. Lima nilai moral itu antara lain: nasihat berupa pepali, nasihat untuk melakukan perbuatan yang baik, nasihat agar dapat menjadi manusia yang utama, nasihat dalam menjalani kehidupan serta nasihat mengenai akidah. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penulis ingin memfokuskan pada kajian mengenai bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam yang ada pada Serat Pêpali Ki Agêng Selo.
3. Jurnal dengan judul “Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pêpali Ki Agêng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher” yang ditulis oleh Rima Ronika²⁵ ini mengkaji Serat Pêpali Ki Agêng Selo dalam perspektif dua ajaran tasawuf yaitu tasawuf falsafi dan tasawuf akhlaki. Dua ajaran tasawuf yang terdapat pada Serat Pêpali Ki Agêng Selo ini membicarakan tentang penerapan perilaku hidup manusia yang baik. Dengan menerapkan perilaku hidup yang baik, manusia akan memperoleh

²⁴Ahmad Fahrur Rozi, “Nilai-Nilai Moral Dalam Buku Pepali Ki Ageng Sela Karya Soetardi Soeryohoedoyo Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

²⁵Rima Ronika, “Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pêpali Ki Agêng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Schleiermacher”, *Refleksi*, 19(2), 2019.

kebaikan jiwa serta raga yang dapat membawanya menuju kepada pengetahuan sejati mengenai Tuhan. Di dalam jurnal ini, ajaran-ajaran tasawuf yang ada pada Serat Pêpali Ki Agêng Selo di analisis dengan menggunakan teori hermeneutik menurut Friedrich Daniel Ernst. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan membahas Serat Pêpali Ki Agêng Selo dari aspek bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan Islam.

4. Skripsi yang berjudul “Pemikiran Pepali Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak”, yang ditulis oleh Muhammad Yusuf Ardani²⁶ ini memfokuskan pada pemikiran pendidikan akhlak yang ada pada tembang *dhandanggula* serta tembang *pucung* di dalam Pepali Ki Ageng Selo. Bentuk pemikiran pendidikan akhlak yang terdapat dalam kedua tembang tersebut antara lain: larangan sombong, larangan berbuat bengis dan jahil, larangan berbuat serakah, larangan panjang tangan, larangan gila hormat, larangan mengambil jalan menyimpang, larangan berhala duniawi, ajaran untuk selalu berperilaku sabar dan rendah hati, ajaran untuk menghormati tamu, ahli zikir serta zuhud. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni, penulis ingin memfokuskan bahasan pada bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam yang ada di Serat Pêpali Ki Agêng Selo.

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam yang ada pada Serat Pêpali Ki Agêng

²⁶Muhammad Yusuf Ardani, “Pemikiran Pepali Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2021).

Selo. Bentuk akulturasi ini berupa penggabungan budaya Jawa dan nilai-nilai Islam dalam tembang macapat beserta peleburan budaya Jawa dan nilai-nilai Islam dalam penyebutan konsepsi Tuhan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah merupakan metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Di dalam metode penelitian sejarah dibagi menjadi empat tahapan, antara lain:²⁷

1. Heuristik

Secara terminologi, kata “heuristik” berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuristiken* yang artinya menemukan atau mengumpulkan sumber. Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik dalam bentuk artefak, lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan sumber tertulis berupa buku-buku, jurnal-jurnal serta artikel-artikel yang terkait dengan tema penulis, yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan.²⁸

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh dari kesaksian seorang saksi mata yang melihat, mendengar, mengalami, terlibat dalam peristiwa yang terjadi. Di dalam sumber tertulis,

²⁷Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 101.

²⁸M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), 222.

sumber primer dapat berupa salinan dari tulisan yang pertama.²⁹ Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan oleh penulis tidak berupa naskah asli, melainkan salinan berupa buku yang ditulis oleh R. M. Soetardi Soeryohoedoyo dengan judul *Pepali Ki Ageng Sela: Puncak-Puncak Dalam Pandangan Kesusilaan, Kefilsafatan Dan Ketuhanan Dalam Kesusastraan Jawa* (1980).

Selain menggunakan sumber primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan segala sumber atau informasi yang berkenaan dengan penelitian yang dikaji oleh penulis. Sumber-sumber sekunder itu antara lain: buku karya Dhanu Priyo Prabowo yang berjudul *Pandangan Hidup Kejawen Ki Ageng Sela* (2004). Buku karya T. Wedy Utomo yang berjudul *Ki Ageng Selo Menangkap Petir* (1983). Jurnal yang ditulis oleh Rima Ronika yang berjudul *Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pêpali Ki Agêng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher* (2019) dan lain sebagainya.

2. Verifikasi

Setelah sumber-sumber sejarah terkumpul, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji verifikasi atau kritik sumber yang bertujuan untuk memastikan keabsahan sumber. Pada tahapan ini, sumber-sumber sejarah yang telah terkumpul, kemudian di uji keabsahannya melalui dua kritik

²⁹Wilaela, *Sejarah Islam Klasik* (Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016), 24-25.

yaitu kritik ekstern dan kritik intern.³⁰ Dalam hal ini, kritik ekstern digunakan untuk menguji keabsahan mengenai *otentisitas* (keaslian sumber sejarah). Sedangkan kritik intern digunakan untuk *kredibilitas* (mencari kebenaran sumber sejarah melalui mempelajari serta memahami sumber-sumber tertulis yang telah ditemukan oleh peneliti).

Pada tahapan ini, kritik intern dilakukan dengan cara melihat integritas pribadi penulis. Sedangkan kritik ekstern dilakukan dengan cara memahami sudut pandang fisik dari karya penulis. Kritik intern dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat Ki Agêng Selo sebagai pencipta Serat Pêpali Ki Agêng Selo. Sedangkan kritik ekstern dilakukan dengan cara memahami isi dari Serat Pêpali Ki Agêng Selo.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sumber merupakan kegiatan menafsirkan serta menguraikan sejumlah fakta-fakta sejarah yang berasal dari sumber-sumber sejarah beserta dengan teori-teori, yang kemudian disusun ke dalam satu penafsiran secara menyeluruh.³¹ Pada tahapan interpretasi ini, penulis mencoba menafsirkan serta menguraikan Serat Pêpali Ki Agêng Selo yang fokus pembahasannya adalah mengkaji mengenai bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam yang ada pada serat tersebut.

³⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 77.

³¹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 111.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah yang sering disebut sebagai penulisan sejarah. Dalam tahapan historiografi ini, hasil dari penelitian sejarah yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian dilaporkan atau dipaparkan serta ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pada tahap ini, penulis berusaha untuk menuliskan hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Dalam Serat Pêpali Ki Agêng Selo”.

H. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah pembahasan, skripsi ini disusun menjadi beberapa bab. Adapun sistematika bab-bab dalam skripsi ini, antara lain:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Pada bab ini akan dideskripsikan secara global mengenai penelitian yang ada di dalam kajian ini. Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan. Pembahasan yang ada pada bab ini berfungsi sebagai pengantar serta pedoman bagi pembahasan bab-bab berikutnya.

Bab kedua mengkaji tentang biografi Ki Agêng Selo. Dengan mengetahui biografi Ki Agêng Selo, kita bisa lebih memahami isi karyanya. Bab ini berisi mengenai riwayat hidup, kepribadian, pemikiran serta karyanya, Serat

Pêpali Ki Agêng Selo. Pembahasan yang ada pada bab ini bertujuan untuk menunjang pokok-pokok permasalahan yang ada pada bab selanjutnya.

Bab ketiga membahas tentang isi yang terdapat pada Serat Pêpali Ki Agêng Selo. Di dalam bab ini terdapat informasi mengenai bab-bab yang ada pada Serat Pêpali Ki Agêng Selo. Dalam bab ini akan dibahas lebih rinci mengenai kandungan inti ajaran yang ada pada Serat Pêpali Ki Agêng Selo ciptaan Ki Agêng Selo.

Bab keempat menelaah mengenai bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam yang ada pada Serat Pêpali Ki Agêng Selo. Bab ini membahas mengenai bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam yang ada pada Serat Pêpali Ki Agêng Selo. Bentuk akulturasi ini berupa penggabungan budaya Jawa dan nilai-nilai Islam dalam tembang macapat beserta peleburan budaya Jawa dan nilai-nilai Islam dalam penyebutan konsepsi Tuhan.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini berisi kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah dengan disertai saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

BIOGRAFI KI AGÊNG SELO

A. Riwayat Hidup Ki Agêng Selo

Menurut sejarah, Ki Agêng Selo adalah nenek moyang dari raja-raja Kerajaan Mataram Islam yang hidup pada masa Kesultanan Demak di bawah pimpinan Sultan Trenggana (1521 – 1545 M).³² Sewaktu kecil, Ki Agêng Selo mempunyai nama Bagus Sogom. Setelah beranjak dewasa, karena pengaruh ajarannya yang besar terhadap masyarakat sekitar desa tempat tinggalnya yang berada di desa Selo, Purwadadi, Grobogan, Jawa Tengah. Oleh masyarakat sekitar kemudian Bagus Sogom dikenal dengan Kiai Abdurrahman ing Selo atau Ki Agêng Selo.

Berdasarkan garis keturunannya, Ki Agêng Selo masih mempunyai ikatan darah dengan Raja Majapahit terakhir, yaitu Raja Brawijaya V. Ki Agêng Selo sendiri adalah cicit dari Raja Brawijaya V.³³ Hal tersebut terbukti dengan adanya pusaka yang dimilikinya, yakni pusaka Sekar Wijayakusuma. Adanya pusaka Sekar Wijayakusuma yang dimiliki oleh Ki Agêng Selo menandakan bahwa Ki Agêng Selo masih mempunyai garis keturunan dengan Raden Wijaya, pendiri Kerajaan Majapahit.

Dikisahkan dalam Babad Tanah Jawi, Raja Brawijaya V mempunyai istri Wandan Kuning. Dari Raja Brawijaya V dan Wandan Kuning ini kemudian

³²Rima Ronika, "Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pêpali Ki Agêng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Schleiermacher", 179.

³³T. Wedy Utomo, *Ki Ageng Selo Menangkap Petir* (Purwodadi: Yayasan Parikesit Surakarta, 1983), 14.

menurunkan Raden Bondan Kejawen.³⁴ Raden Bondan Kejawen atau biasa dikenal dengan Lêmbu Pêtêng kemudian dinikahkan oleh Ki Agêng Tarub dengan putrinya yang bernama Nawangsih. Dari pernikahan Bondan Kejawen dan Nawangsih ini kemudian mempunyai seorang putra yang bernama Ki Gêtas Pandhawa dan seorang putri bernama Dewi Roro Kasihan.

Anak Bondan Kejawen yang bernama Ki Gêtas Pandhawa kemudian menikah dengan Nyai Agêng Ngêrang. Dari pernikahannya dengan Ki Agêng Ngêrang, Ki Gêtas Pandhawa mempunyai tujuh orang anak, yakni seorang anak laki-laki dan enam anak perempuan. Anak Ki Gêtas Pandhawa yang tertua laki-laki bernama Ki Agêng Selo, sedangkan keenam anak lainnya perempuan semua antara lain yaitu Nyai Agêng Pakis, Nyai Agêng Purna, Nyai Agêng Kare, Nyai Agêng Wanglu, Nyai Agêng Bokong, dan Nyai Agêng Adibaya.³⁵

Putra tertua Ki Gêtas Pandhawa yaitu Ki Agêng Selo kemudian menikah dengan Nyai Becak. Dari pernikahannya dengan Nyai Becak, Ki Agêng Selo mempunyai tujuh orang anak yang terdiri dari enam anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Enam anak perempuan Ki Agêng Selo di antaranya yaitu yang pertama Nyai Agêng Lurung Tengah, kedua Nyai Agêng Saba, ketiga Nyai Agêng Bangsri, keempat Nyai Agêng Jati, kelima Nyai Agêng Patanen, keenam Nyai Agêng Pakisdadu. Adapun anak laki-laki terakhir Ki Agêng Selo bernama

³⁴Dinamakan Bondan Kejawen, karena ibunya merupakan wanita yang berasal dari Bandan (Pulau Bandaneira, Maluku). Sedangkan ayahnya merupakan orang Jawa. Bondan Kejawen mempunyai pengertian yaitu keturunan orang Bandan yang menjadi orang Jawa dalam Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa* (Depok: Oncor Semesta Ilmu, 2012), 102.

³⁵J.J Meinsma, *Babad Tanah Jawi, In Proza* ('S Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1874), 52.

Kiai Agêng Ngênis.³⁶ Di antara tujuh anak Ki Agêng Selo, anak terakhirnya laki-laki yang bernama Ki Agêng Ngênis kemudian mempunyai anak bernama Ki Gêdhe Pamanahan. Dari Ki Gêdhe Pamanahan kemudian menurunkan seorang putra bernama Sutawijaya. Sutawijaya ini kemudian menjadi raja pertama dari Kerajaan Mataram Islam, dengan menyandang gelar “Panembahan Senopati”.

Selain mempunyai ikatan darah dengan Raja Brawijaya V, Ki Agêng Selo juga mempunyai ikatan darah dengan Sultan Trenggana. Hubungan yang mengikat Ki Agêng Selo dengan Sultan Trenggana adalah saudara sepupu satu nenek atau biasa dikenal dengan sebutan hubungan tali persaudaraan *kadang nak sanak tunggal eyang*.³⁷ Sebagai saudara sepupu, Ki Agêng Selo dan Sultan Trenggana hidup pada masa yang sama serta mempunyai usia yang hampir sama.

Oleh masyarakat sekitar desa tempat tinggalnya, Ki Agêng Selo terkenal sebagai petani yang saleh (*tani mu'min*) dan petani yang sukses (*tani gêdhe*).³⁸ Ketika musim panen tiba, Ki Agêng Selo selalu mengumpulkan keluarganya, murid-muridnya beserta masyarakat sekitar desa untuk melakukan tasyakuran. Selain mengadakan tasyakuran, sebagian besar dari hasil panennya kemudian diberikan kepada masyarakat di sekitar tempat tinggalnya yang membutuhkan.

³⁶Ibid., 78.

³⁷Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawen Dalam Serat Pepali Ki Ageng Sela*, 9.

³⁸Ibid., 15.

Tidak hanya itu, masyarakat sekitar juga diperbolehkan untuk membawa hasil panen yang ada dengan syarat masyarakat tidak akan memperdagangkan kembali hasil panen tersebut.³⁹ Maka dari itu, Ki Agêng Selo dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai orang yang dermawan dan suka menolong kepada sesama. Ki Agêng Selo juga sering dipandang oleh masyarakat luas sebagai pengayom.

Semasa hidupnya Ki Agêng Selo tidak hanya dikenal sebagai petani yang saleh (*tani mu'min*) dan petani yang sukses (*tani gêdhe*), tetapi juga dikenal sebagai dalang, cendekiawan, seniman sekaligus guru. Selain daripada itu, Ki Agêng Selo juga dikenal sebagai dalang yang termasyhur di masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Keahliannya dalam berdalang tidak luput dari kemahirannya dalam bertutur sastra (menyusun pèpali dalam bentuk tembang macapat). Selain terkenal sebagai seorang dalang, Ki Agêng Selo juga terkenal dengan keahliannya dalam bidang seni. Dalam hal ini, Ki Agêng Selo dikenal sebagai pencipta sekaligus pengukir gambar pintu utama Masjid Agung Demak atau biasa dikenal dengan sebutan *lawang bledheg*.⁴⁰

Semasa hidupnya, Ki Agêng Selo juga terkenal sebagai seorang guru yang mempunyai banyak murid. Karena banyaknya murid yang berguru kepada Ki Agêng Selo. Ki Agêng Selo kemudian menjadikan rumahnya sebagai sebuah Padepokan Ki Agêng Selo.⁴¹ Dari padepokan Ki Agêng Selo tersebut kemudian muncul tokoh-tokoh hebat yang mewarisi ilmu-ilmu Ki Agêng Selo di antaranya

³⁹Muhammad Yusuf Ardani, "Pemikiran Pepali Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak", 49.

⁴⁰T. Wedy Utomo, *Ki Ageng Selo Menangkap Petir*, 48.

⁴¹Muhammad Yusuf Ardani, "Pemikiran Pepali Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak", 48.

seperti raja dari Kerajaan Pajang serta raja dari Kerajaan Mataram Islam yang merupakan keturunan Ki Agêng Selo sendiri.

Adapun dua murid Ki Agêng Selo yang kelak akan menjadi cikal-bakal dari berdirinya sebuah kerajaan. Yang pertama yaitu Sultan Hadiwijaya atau biasa dikenal dengan Jaka Tingkir yang merupakan pendiri Kerajaan Pajang. Selain Jaka Tingkir, adapun murid yang juga sekaligus cucu Ki Agêng Selo yaitu Ki Gêdhe Pamanahan yang kemudian menjadi perintis sebuah kerajaan bersama dengan anaknya Sutawijaya. Sutawijaya inilah yang kemudian bertakhta sekaligus menjadi raja pertama dari Kerajaan Mataram Islam.⁴²

Kelak, setelah pemerintahan Kerajaan Demak berakhir. Pemerintahan tersebut kemudian berpindah tangan ke pemerintahan Kerajaan Pajang yang dipimpin oleh Jaka Tingkir. Pada masa ini, cucu Ki Agêng Selo yang bernama Ki Gêdhe Pamanahan bersama dengan anaknya yaitu Sutawijaya pergi meninggalkan Pajang dan mulai menuju ke Hutan Mentaok.⁴³ Hutan Mentaok merupakan sebuah kawasan yang diberikan oleh Jaka Tingkir kepada Sutawijaya atas keberhasilannya dalam mengalahkan Arya Penangsang (Adipati Jipang), raja terakhir dari Kesultanan Demak.

Setelah tiba di hutan Mentaok. Hutan tersebut kemudian dibangun menjadi sebuah pemukiman penduduk yang kelak akan dikenal dengan nama Mataram. Seiring dengan berjalannya waktu, pemukiman yang berada pada Hutan Mentaok tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah kekuatan politik

⁴²Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawen Dalam Serat Pepali Ki Ageng Sela*, 11.

⁴³Ibid., 12.

dan militer yang kelak dapat mengalahkan Kerajaan Pajang. Setelah Kerajaan Pajang runtuh. Pemerintahan dari Kerajaan Pajang kemudian berpindah ke Pemerintahan Kerajaan Mataram dengan Sutawijaya kemudian bertakhta menjadi raja pertama di Mataram. Keberhasilan Ki Gêdhe Pamanahan bersama dengan anaknya Sutawijaya ini telah berhasil mewujudkan cita-cita leluhurnya yaitu Ki Agêng Selo yang sejak lama ingin mendirikan sebuah kerajaan.⁴⁴

B. Kepribadian Ki Agêng Selo

Pada masyarakat Jawa, Ki Agêng Selo juga terkenal dengan mitosnya yang berkembang di masyarakat sebagai orang yang mampu menangkap *bledheg* (petir). Dikisahkan dalam Babad Tanah Jawa, pada suatu masa Ki Agêng Selo bermaksud untuk menjadi seorang Pasukan Tempur Kesultanan Demak (Prajurit Tamtama).⁴⁵ Sebelum menjadi seorang prajurit Tamtama, Ki Agêng Selo harus diuji terlebih dahulu dengan ujian adu banteng.

Ketika mengikuti ujian adu banteng, Ki Agêng Selo memukul kepala banteng dan seketika kepala banteng tersebut menyemburkan darah. Lantas setelah itu, Ki Agêng Selo langsung menoleh memalingkan wajahnya. Karena hal tersebut, Ki Agêng Selo dianggap takut pada darah, sehingga Ki Agêng Selo dianggap tidak layak, tidak memenuhi syarat serta ditolak menjadi prajurit Tamtama.

⁴⁴Ibid., 12.

⁴⁵W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi: Mulai Dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram* (Yogyakarta: Narasi, 2017), 57.

Karena merasa kecewa ditolak sebagai prajurit Tamtama, Ki Agêng Selo sempat berkeinginan untuk menyerang Kerajaan Demak. Akan tetapi, Ki Agêng Selo mengurungkan hal tersebut dan lebih memilih untuk pergi ke desa Selo yang terletak di wilayah Tawangharjo, Kabupaten Grobogan.⁴⁶ Di desa, tersebut Ki Agêng Selo kemudian hidup sebagai seorang petani sekaligus memperdalam ilmunya sebagai seorang guru spiritual.

Suatu hari, ketika Ki Agêng Selo sedang membajak sawah, cuaca pada saat itu mendung dengan disertai hujan gerimis. Ketika sedang mencangkul, sebuah *bledheg* (petir) lantas menyambar Ki Agêng Selo. Petir tersebut kemudian segera ditangkap oleh Ki Agêng Selo dan berubahlah petir itu menjadi seorang kakek tua renta. Petir berwujud kakek tersebut kemudian diikat pada pohon Gandrik. Karena petir yang diikat di pohon Gandrik tersebut terus meronta-ronta, akhirnya petir itu dibawa serta dipersembahkan kepada Sultan Bintara di Demak.

Setelah dipersembahkan kepada Sultan Bintara di Demak. Petir itu lalu dimasukkan ke dalam kurungan besi. Tidak lama setelahnya, seorang nenek datang menuju kurungan besi tersebut dengan membawa tempurung berisikan air. Dengan cepat nenek tersebut menyiramkan air tersebut pada petir yang berada di dalam kurung besi. Seketika itu dua-duanya lenyap menghilang. Maka dari hal tersebut, kemudian Ki Agêng Selo dikenal sebagai orang yang dapat menangkap petir. Dari cerita Babad Tanah Jawa tersebut merupakan sebuah

⁴⁶Petir Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawaen: Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Noktah, 2021), 157-158.

kiasan bahwa Ki Agêng Selo merupakan orang yang mampu menguasai hawa nafsu sendiri.

Pujian kepada Ki Agêng Selo akan sifat-sifat yang dimilikinya juga ditulis di dalam Serat Tembung Andupara. Di dalam serat tersebut dipaparkan bahwa, Ki Agêng Selo merupakan orang yang disegani serta dihormati oleh banyak masyarakat, terutama masyarakat sekitar desa Selo. Adapun sifat-sifat Ki Agêng Selo yang disebutkan di dalam Serat Tembung Andupara antara lain yaitu berbudi pekerti luhur, bijaksana, mempunyai sikap yang lemah lembut, rendah hati, pandai, teguh, sabar, tabah, gagah perkasa, suka menolong serta sakti.⁴⁷ Karena sifat-sifat tersebut, semasa hidupnya, Ki Agêng Selo banyak disukai oleh masyarakat, terutama masyarakat di desa Selo.

Karena keberhasilan Ki Agêng Selo dalam menangkap petir. Ki Agêng Selo kemudian mengabadikan wujud petir yang berhasil dia tangkap ke dalam bentuk lukisan (gambar berukir) yang ada di pintu utama Masjid Agung Demak.⁴⁸ Wujud *bledheg* (petir) yang ada pada pintu tersebut dilukiskan sebagai makhluk raksasa yang mempunyai mata membelalak dan lebar, mempunyai taring serta mempunyai lidah yang menjulur, mempunyai tubuh yang panjang bersisik, dan pada bagian ekor terdapat seperti api yang menyala-nyala. Apabila dilihat dengan saksama, wujud *bledheg* tersebut serupa dengan naga.

⁴⁷Raden Ngabehi Soeradipura, *Serat Tembung Andupara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), 2.

⁴⁸Ali Romdhoni, *Semiotik Metodologi Penelitian* (Depok: Literatur Nusantara, 2016), 92.

Menurut De Graaf, naga merupakan simbol dari kekuasaan.⁴⁹ Gambar naga yang ada pada pintu utama Masjid Agung Demak (atau biasa dikenal dengan sebutan *lawang bledheg*) menyimbolkan sebuah kekuasaan. Setelah meninggalnya raja pertama Kerajaan Demak (Raden Fatah), Kerajaan Demak selalu diwarnai dengan intrik politik. Kondisi ini kemudian diperparah dengan sikap oposisi Demak yang gencar melakukan penyerangan serta mencari titik lemah dari penguasa Demak. Hingga pada puncaknya, keturunan dari Ki Agêng Selo ini berhasil merebut kekuasaan tersebut.

Peristiwa ini kemudian dilambangkan dengan cerita tutur Ki Agêng Selo mampu menangkap *bledheg* (naga). Keturunan dari Ki Agêng Selo berhasil merebut kekuasaan Pajang yang dipimpin oleh Jaka Tingkir. Kelak setelah Kesultanan Demak runtuh, Jaka Tingkir yang merupakan murid dari Ki Agêng Selo ini akan memindahkan kekuasaan pemerintahan dari Demak ke Pajang. Peristiwa pemindahan kekuasaan pemerintahan dari Demak ke Pajang ini menandai berakhirnya kekuasaan Kesultanan Demak dan dimulainya dua babak baru yaitu yang pertama pemerintahan Kerajaan Pajang yang kemudian dilanjutkan dengan pemerintahan Kerajaan Mataram Islam.⁵⁰

Selain itu, *lawang bledheg* ini juga dapat menjadi sebuah prasasti penanda angka tahun yang berwujud sengkalan memet dengan bunyinya “*naga mulat salira wani*”. Bunyi sengkalan memet tersebut mempunyai makna angka tahun 1388 S atau 1466 M. Menurut konsep sengkalan memet ini, *naga*

⁴⁹Ibid., 94.

⁵⁰Ibid., 94.

merupakan simbol dari angka 8, *mulat* merupakan simbol dari angka 8, *salira* merupakan simbol dari angka 3, dan *wani* merupakan simbol dari angka 1. Angka tahun yang berwujud sengkalan memet tersebut dipercaya sebagai tahun cikal-bakal berdirinya Masjid Agung Demak.⁵¹

C. Pemikiran Ki Agêng Selo Dan Karyanya

Pada masa Kesultanan Demak, Ki Agêng Selo terkenal sebagai seorang filsuf yang berasal dari Jawa. Filsafat hidup yang dimiliki oleh Ki Agêng Selo sama dengan filsafat hidup gurunya, yakni Sunan Kalijaga.⁵² Ki Agêng Selo sendiri merupakan murid dari Sunan Kalijaga. Filsafat hidupnya yaitu ajaran yang memadukan antara unsur-unsur agama Islam dengan budaya masyarakat setempat (budaya Jawa). Dalam berdakwah, Ki Agêng Selo juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam berdakwah.

Metode pengajaran dari Sunan Kalijaga sangat memengaruhi Ki Agêng Selo dalam pola pemikirannya. Dalam berdakwah Ki Agêng menggunakan budaya Jawa sebagai perhatian utama guna memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Melalui metode dakwah tersebut, dakwah Ki Agêng Selo kemudian dapat dengan mudah diterima dan juga dapat disenangi oleh masyarakat.⁵³

Sebagai seorang cendekiawan, Ki Agêng Selo mempunyai sebuah karya sastra yang terkenal di masyarakat, yaitu Serat Pêpali Ki Agêng Selo. Menurut

⁵¹Ibid., 36.

⁵²Rima Ronika, "Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pêpali Ki Agêng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Schleiermacher", 200.

⁵³Ibid., 201.

para ahli di bidang Kesusastraan Jawa Kuno, Serat Pêpali Ki Agêng Selo adalah salah satu puncak pandangan kesusilaan, kefilsafatan serta ketuhanan dalam kesusastraan Jawa.⁵⁴ Selain itu, serat ini juga mengandung ajaran atau petunjuk tinggi dalam membentuk budi-pekerti manusia yang dituntun oleh ajaran Islam.

Sebagai seorang yang mempunyai pengaruh besar dalam bidang sosial. Ki Agêng Selo mempunyai sebuah ajaran yang terkenal yang dituangkan ke dalam karya sastra. Di dalam karya sastra tersebut memuat ajaran kehidupan serta agama. Sama halnya dengan tradisi pengajaran Jawa, banyak murid Ki Agêng Selo yang kemudian menulis ajaran yang telah diajarkan oleh Ki Agêng Selo. Dari tulisan tersebut kemudian masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan Serat Pêpali Ki Agêng Selo.⁵⁵

Di dalam Serat Pêpali Ki Agêng Selo ini juga terdapat ajaran-ajaran yang berlandaskan syariat Islam seperti akidah, etika, serta falsafah kebatinan yang disampaikan melalui tembang macapat. Dalam hal ini, ajaran-ajaran Islam tersebut dikemas dalam bentuk budaya Jawa yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat Jawa.⁵⁶ Melalui metode pengajaran Ki Agêng Selo tersebut, ajaran Ki Agêng Selo kemudian dapat dengan mudah diterima serta mendapatkan tempat tersendiri di hati masyarakat Jawa.

⁵⁴T. Wedy Utomo, *Ki Ageng Selo Menangkap Petir*, 119.

⁵⁵Faza Fauziyyah dan Dadan Rusmana, "Analisis Isi Serat Pepali Karya Ki Ageng Selo Dan Manfaatnya Untuk generasi Masa Kini, *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 2022, 66.

⁵⁶Rima Ronika, "Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pêpali Ki Agêng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Schleiermacher", 200.

Menurut bahasa Jawa, kata “Pêpali” berarti ajaran, petunjuk, dan aturan.⁵⁷ Pêpali merupakan suatu ajaran dari para leluhur yang berupa larangan serta nasihat, yang disampaikan secara turun-temurun. Ajaran yang ada di dalam pêpali tidak hanya disampaikan secara turun-temurun, tetapi juga diharapkan untuk diikuti (diterapkan dalam aktivitas sehari-hari). Menurut bentuknya, karya sastra Jawa pêpali termasuk ke dalam jenis sastra pengajaran (*sastra piwulang*) yang berisi tentang ajaran akidah, moral, kepemimpinan, spiritualitas serta religiusitas masyarakat Jawa.

Serat Pêpali Ki Agêng Selo merefleksikan perubahan zaman agama dari Hindu ke Islam.⁵⁸ Dalam hal ini, Serat Pêpali Ki Agêng Selo termasuk ke dalam salah satu karya sastra Jawa yang muncul pada masa awal berkembangnya agama Islam di tanah Jawa. Sebagai salah satu jenis sastra Jawa yang muncul pada awal perkembangan Islam di Jawa, Serat Pêpali Ki Agêng Selo ini sangat menarik untuk diteliti karena di dalamnya tidak hanya merefleksikan tentang ajaran-ajaran budaya luhur masyarakat Jawa tetapi juga merefleksikan tentang nilai-nilai Islam.

⁵⁷Soetardi Soeryoedoyo, *Pepali Ki Ageng Selo: Puncak-Puncak Dalam Pandangan Kesusilaan, Kefilsafatan Dan Ketuhanan Dalam Kesusastraan Jawa*, 11.

⁵⁸Faza Fauziyyah dan Dadan Rusmana, “Analisis Isi Serat Pepali Karya Ki Ageng Selo Dan Manfaatnya Untuk generasi Masa Kini”, 65.

BAB III

ISI SERAT PÊPALI KI AGÊNG SELO

Di dalam Serat Pêpali Ki Agêng Selo ini tidak hanya merefleksikan tentang ajaran luhur masyarakat Jawa tetapi juga merefleksikan tentang nilai-nilai Islam. Sebagaimana sastra Jawa lainnya, Serat Pêpali Ki Agêng Selo ditulis dengan menggunakan tembang macapat yang tersusun ke dalam enam pupuh antara lain: pupuh *dhandhanggula*, pupuh *asmaradahana*, pupuh *mêgatruh*, pupuh *mijil*, pupuh *maskumambang*, dan pupuh *dhandhanggula*. Adapun kandungan inti ajaran yang terdapat dalam pupuh-pupuh tersebut.

A. Kandungan Inti Ajaran Dalam Pupuh Dhandhanggula

Secara harfiah, *dhandhanggula* berasal dari kata “*dhandhang*” yang artinya harapan, dan kata “*gula*” yang berarti manis, menyenangkan, serta baik. *Dhandhanggula* sendiri mempunyai makna sebuah harapan yang baik, harapan hidup yang indah serta menyenangkan.⁵⁹ Pokok ajaran pupuh *dhandhanggula* yang ada pada pembuka Serat Pêpali Ki Agêng Selo ini adalah sebagai penutur nasihat yang baik dalam kehidupan manusia. Jumlah bait yang terdapat pada pupuh *dhandhanggula* ini berjumlah 17 bait.

Pupuh ini diawali p pali dengan tujuh larangan untuk melakukan perbuatan yang jelek (perbuatan yang tercela). Di dalam bait pertama pupuh ini disebutkan tujuh larangan untuk melakukan perbuatan yang jelek antara lain yaitu, larangan untuk bersikap angkuh, larangan bersikap bengis dan jahil,

⁵⁹Karsono H Saputra, *Sekar Macapat* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010), 30.

larangan bersikap sombong, larangan untuk berbuat serakah, larangan untuk mencuri, larangan gila hormat, serta larangan untuk cenderung ke kiri (mendekati perbuatan yang buruk).⁶⁰ Adapun tujuh larangan tersebut terdapat pada bait pertama dalam pupuh *dhandhanggula* yang bunyinya.

*Pêpali-ku ajinên mbrêkati,
Tur sêlamêt sarta kuwarasan.
Pêpali iku mangkene:
Aja agawe angkuh,
Aja ladak lan aja jail,
Aja ati sêrakah,
Lan aja cêlimut:
Lan aja mburu alêman,
Aja ladak, wong ladak pan gêlis mati,
Lan aja ati ngiwa.*

Terjemah:

“Pepali” ku hargailah (supaya) memberkahi,
Lagi pula selamat serta sehat.
Pepali itu seperti berikut:
Jangan berbuat angkuh,
Jangan bengis dan jangan jahil,
Jangan hati serakah (tamak, loba),
Dan jangan panjang tangan;
Jangan memburu pujian,
Jangan angkuh, orang angkuh lekas mati,
Dan jangan cenderung ke kiri.

Bait ini berisi penjelasan untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang jelek. Dengan menghindari segala perbuatan yang jelek, maka manusia akan memiliki hati yang bersih. Jika manusia memiliki hati yang bersih, maka manusia dapat terhindar dari berbagai penyakit hati seperti bengis, angkuh, serakah serta curang.⁶¹ Yang mana perbuatan-perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tidak sehat serta dapat berdampak pada kesehatan rohani. Oleh karena itu, hendaknya manusia menjauhi segala macam perbuatan jelek yang dapat

⁶⁰Petir Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawan: Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*, 163.

⁶¹Rima Ronika, “Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pêpali Ki Agêng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Schleiermacher”, 189.

menyebabkan penyakit jiwa tersebut. Selain menghindari perbuatan-perbuatan yang jelek, dalam pupuh ini juga terdapat nasihat untuk selalu berbuat baik. Sebagaimana yang terdapat pada pupuh *dhandhanggula* bait kedua.

*Padha sira titirua kaki,
Jalma pratap iku kasihana,
Iku arahên sawabe!
Ambrêkati wong iku,
Nora kêna sira wadani.
Tiniru iku kêna.
Pambêgane alus,
Yen angucap ngarah-arrah,
Yen alungguh nora pêgat ngati-ati,
Nora gêlêm gumampang.*

Terjemah:

Hendaklah meniru “kaki”,
Janma susila, itu sayangilah,
Caharilah sawabnya!
Memberi berkah orang itu,
Tidak boleh kau mencelanya.
Lebih baik menirunya.
Pendiriannya halus,
Jika mengucap berhati-hati,
Tidak suka serampangan (menganggap mudah atau gampang).

Pada bait ini terdapat penjelasan mengenai etika serta sopan santun seseorang dalam bersikap.⁶² Ketika manusia hidup di dunia, hendaknya manusia selalu bersikap baik, bersikap sopan santun, serta menghargai antar sesama. Tidak hanya itu, dalam bait ini juga terdapat nasihat untuk selalu berhati-hati baik dalam berucap maupun bersikap dan tidak mudah menyepelkan segala sesuatu terhadap orang lain. Setelah melakukan perbuatan yang baik, bait ini dilanjutkan dengan bait ketiga yang membahas mengenai balasan orang yang selalu berbuat kebaikan. Adapun bunyi pupuh *dhandhanggula* bait ketiga yaitu.

⁶²Ibid., 190.

*Sapa-sapa wong kang gawe bêcik,
 Nora wurung mbenjang manggih arja,
 Têkeng saturun-turune.
 Yen sira dadi agung,
 Amarintah marang wong cilik,
 Aja sêdaya-daya,
 Mundhak ora tulus,
 Ngonmu dadi pangauban.
 Aja nacah marentaha kang patitis,
 Nganggoa têpa-têpa.*

Terjemah:

Barang siapa yang berbuat baik,
 Tiada urung kelak menemui bahagia,
 Sampai kepada keturunan-keturunannya.
 Jika kamu menjadi orang yang besar.
 Memerintah orang kecil,
 Jangan keras-keras,
 Nantinya tak akan tetap,
 Kamu menjadi pelindung.
 Jangan sembarangan, perintahlah yang tepat,
 Pakailah kira-kira.

Di dalam bait dipaparkan mengenai seseorang yang melakukan perbuatan baik, maka orang tersebut akan mendapatkan balasan berupa kebahagiaan di kemudian hari.⁶³ Dengan melakukan perbuatan yang baik, seseorang akan memberikan dampak positif, baik bagi lingkungan sekitarnya, keluarganya, maupun keturunannya. Apabila seseorang menjadi pemimpin, hendaklah orang tersebut menjadi pemimpin yang baik dalam memerintah rakyatnya maupun dalam menjalankan tugasnya. Janganlah terlalu keras ketika menjadi seorang pemimpin. Jadilah pemimpin yang tulus yang dapat menjadi pelindung rakyatnya.

Bait-bait yang ada pada pupuh *dhandhanggula* ini selaras dengan pendapat Horace yang mengatakan bahwa, sastra memiliki nilai-nilai keindahan. Nilai-nilai keindahan ini terdapat pada susunan bait-bait yang ada pada pupuh

⁶³Ibid., 190.

dhandhanggula ini. Selain itu, dalam hal ini sastra juga memiliki kegunaan (fungsi). Bait-bait yang ada di dalam pupuh *dhandhanggula* ini berfungsi untuk menyampaikan nasihat-nasihat yang baik dalam kehidupan manusia.

B. Kandungan Inti Ajaran Dalam Pupuh Asmaradahana

Menurut bahasa, *asmaradahana* berasal dari dua kata: 1) kata “*asmara*” yang berarti asmara atau cinta, 2) dan kata “*dahana*” yang berarti api. Makna dari *asmaradahana* yaitu menggambarkan kehidupan manusia yang sedang dalam masa di mabuk asmara, sedang merasakan api asmara. Secara umum, *asmaradahana* ini biasanya digunakan untuk menceritakan tentang kisah cinta, atau mengajak para pembaca kepada suasana yang penuh dengan kehangatan, penuh kebahagiaan.⁶⁴ Pupuh *asmaradahana* yang ada pada Serat Pêpali Ki Agêng Selo ini mempunyai jumlah 10 bait.

Di dalam pupuh *asmaradahana* yang ada pada Serat Pêpali Ki Agêng Selo ini terdapat pokok ajaran mengenai hakikat kebahagiaan hidup. Terdapat perilaku yang dapat dilakukan manusia, agar manusia mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan di dunia dan juga kebahagiaan di akhirat.⁶⁵ Sebagaimana disebutkan pada pupuh *asmaradahana* bait pertama yang berbunyi.

*Poma sira aja drêngki,
Dahwen marang ing sasama.
Sama den arah harjane,
Harjane wong aneng dunya.
Dunya têngeng akerat,
Akerate amrih lulus,*

⁶⁴Dhanu Priyo Prabowo, dkk, *Glosarium Istilah Sastra Jawa* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Yogyakarta, 2007), 21-22.

⁶⁵Rima Ronika, “Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pêpali Ki Agêng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Schleiermacher”, 191.

lulus denny mêngku nikmat.
 Terjemah:
 Hendaknya kau jangan dengki,
 Suka mencela orang lain.
 Usahakanlah kebahagiaan bersama
 Kebahagiaan orang didunia.
 Didunia sampai keakhirat.
 Akhiratnya supaya lulus,
 Lulus terus mengandung nikmat.

Bait ini menjelaskan tentang kebahagiaan yang tidak hanya milik diri sendiri, tetapi juga kebahagiaan antar sesama manusia.⁶⁶ Sesama manusia jangan suka dengki (iri hati) apabila orang lain mendapat sebuah kebahagiaan serta jangan suka mencela orang lain. Hendaknya manusia mengusahakan kebahagiaan antar sesama, agar manusia mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan di dunia beserta kebahagiaan di akhirat. Bentuk dari kebahagiaan tidak hanya kebahagiaan antar sesama, tetapi juga kebahagiaan akan ketenangan hidup, ketenteraman hati serta kedamaian jiwa, sebagaimana pupuh *asmaradahana* bait kedua yang bunyinya.

*Nikmat rasane ing ati,
 Ati pan ratuning badan.
 Badan iku sajatine,
 Pan iku ingaran kudrat.
 Kudrat Karsaning Allah,
 Allah ingkang Maha Agung,
 Luhur tan ana pipindhan.*
 Terjemah:
 Nikmat rasa dalam hati,
 Hati itu raja badan.
 Badan itu sebenarnya,
 Apa yang disebut kudrat.
 Kudrat ialah Kehendak Allah,
 Allah yang Maha Agung,
 Agung tak ada taranya.

⁶⁶Rima Ronika, "Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pêpali Ki Agêng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Schleiermacher", 191.

Dalam bait ini berisi penjelasan mengenai nikmat Allah yang tiada taranya yang berupa ketenteraman hati. Nikmat itu rasanya adanya dalam hati, Hati itu rajanya badan.⁶⁷ Dalam hal ini, hati bagaikan raja, sedangkan badan merupakan prajuritnya. Apabila rajanya baik, maka akan baik pula para prajuritnya. Apabila rajanya buruk, maka demikian akan buruk juga para prajuritnya. Hal tersebut merupakan kuasa akan kehendak Allah yang Maha Agung tiada taranya.

Pada bait ketiga dalam pupuh *asmaradahana* ini berisi pemaparan mengenai kebahagiaan manusia dalam mengenal Tuhannya. Di dalam pupuh ini dijelaskan jalan untuk menuju Tuhan dapat dilakukan melalui tahapan awal berupa memahami syariat hingga pada tahap memahami hakikat. Sebagaimana bunyi pupuh *asmaradahana* bait ketiga.

*Padha kawruhana yêkti,
Yêktine ngelmu sarengat.
Sarengat awit kang gêdhe,
Panggêdhening ngelmu nyata,
Nyatanye neng sarengat.
Sarengat den amrih tutug,
Tutug marang ing Kakekat.
Terjemah:
Ketahuilah benar-benar,
Ilmu syariat yang sebenarnya.
Syariat ialah permulaan yang utama,
Pamuka segala ilmu kenyataan,
Kenyataannya terdapat dalam syariat.
Maka selesaikanlah syariat itu,
Hingga meningkat kehakikat.*

Dijelaskan dalam bait ini terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh manusia dalam mengenal Tuhannya. Tahapan-tahapan itu antara lain yaitu

⁶⁷Muhammad Nasikin, "Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits", *Mushaf Journal*, 1(1), 2021, 68.

tahap syariat, tahap tarekat, serta tahap hakikat. Dalam tahapan-tahapan tersebut, syariat menjadi tahapan yang paling awal bagi manusia dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan hukum agama. Dilanjut dengan tahapan kedua yaitu tarekat. Di dalam tarekat semua perbuatan yang ada pada syariat diperdalam serta ditingkatkan hingga menjadi manusia yang berserah diri kepada Tuhannya. Tahapan ketiga yaitu hakikat. Di dalam tahap hakikat ini manusia dapat mengenal Tuhannya.⁶⁸

Sesuai dengan pendapat Suwardi Endraswara yang mengatakan bahwa, budaya di dalam karya sastra mengutarakan tentang sebuah cara bagaimana manusia menjalankan hidup. Hal tersebut selaras dengan bait-bait yang ada pada pupuh *asmaradahana* yang di dalamnya berisikan tentang cara-cara yang harus dilakukan manusia agar mendapatkan hakikat kebahagiaan hidup. Cara-cara tersebut adalah dengan menjalankan keempat tahapan spiritual, mulai dari tahap syariat, tarekat, hakikat, hingga ke makrifat. Setelah manusia berhasil melwati tahapan itu semua, maka manusia tersebut akan sampai pada *Manunggaling Kawula Gusti*. Pada tahapan ini, maka manusia telah mendapatkan sebuah kebahagiaan yang sesungguhnya.

C. Kandungan Inti Ajaran Dalam Pupuh Mêgatrüh

Mêgatrüh berasal dari kata “*mêgat*” yang berarti pisah dan “*ruh*” yang berarti ruh. *Mêgatrüh* merupakan gambaran mengenai kondisi manusia pada saat sakratulmaut. Fungsi *mêgatrüh* biasanya digunakan untuk mengungkapkan

⁶⁸Hesti Mulyani, “Unsur Kebudayaan Jawa Dalam Teks Pamoripun Saréngat, Tarékat, Kakékat, Lan Makrifat”, *Jurnal Ikadbudi*, 3(10), 2014, 48.

suasana keprihatinan, kesedihan, rasa derita serta penyesalan.⁶⁹ Pokok ajaran dalam pupuh *mêgatruh* ini membahas tentang bagaimana manusia menghadapi rintangan-rintangan ketika ingin mendekati diri kepada Tuhannya. Pada pupuh *mêgatruh* ini memiliki bait yang berjumlah 14 bait.

Pada awal pupuh *mêgatruh* ini dipaparkan mengenai kesempurnaan serta kebahagiaan hidup manusia yang dapat dicapai oleh manusia melalui kerja keras dengan disertai sikap berhati-hati dalam melewati berbagai macam rintangan.⁷⁰ Sebagaimana halnya disebutkan dalam pupuh *mêgatruh* bait pertama yang berbunyi.

*Wruhanira tekad ingkang luwih luhung,
Poma dipun ngati-ngati,
Akeh sambekalanipun.
Wali mukmin sadayeki,
Pirang bara manggih yêktos.*

Terjemah:

Ketahuilah tekad yang lebih tinggi,
Jalankan dengan hati-hati,
Banyak rintangan.
Wali mukmin semuanya,
Mudah-mudahan benar-benar menemukannya.

Di dalam bait ini dipaparkan mengenai kesempurnaan serta kebahagiaan hidup manusia dapat dicapai dengan kerja keras serta selalu bersikap hati-hati dalam menghadapi segala macam rintangan. Nasihat tersebut ditujukan kepada semua orang, tidak hanya untuk para wali maupun untuk orang-orang mukmin. Jika seseorang berhasil melakukan hal-hal tersebut, maka orang itu akan mendapatkan kesempurnaan serta kebahagiaan hidup.

⁶⁹Rima Ronika, "Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pêpali Ki Agêng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Schleiermacher", 192.

⁷⁰Ibid., 192.

Setelah menjelaskan mengenai rintangan manusia yang harus dihadapi untuk mendapatkan kesempurnaan dan kebahagiaan hidup. Bait ini dilanjutkan bait kedua dengan penjelasan mengenai setiap perilaku jelek yang dilakukan oleh manusia pasti akan mendapat balasan. Tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Hal tersebut terdapat pada pupuh *mêgatrüh* bait kedua.

*Lamun luput aneng dunya lakunipun,
Ngakerat dalam pinanggih.
Yen ênom wêdêlanipun,
Babarane nora bêcik.
Ya iku poma kang yêktos.!*
Terjemah:
Jika salah jalan didunia,
Diakhirat tidak terdapat.
Bila muda wêdêlanya (celupannya).
Babarannya tidak baik.
Itulah ibarat yang tepat.

Pada bait ini berisi penjelasan mengenai perilaku yang telah dilakukan di dunia pasti akan menuai balasan di akhirat. Jika manusia melakukan perilaku yang tidak baik di dunia (salah jalan), maka kelak di akhirat manusia tersebut akan menuai balasan dari perbuatannya yang telah dia perbuat selama di dunia. Di dalam bait ini, hal tersebut diibaratkan seperti kegiatan orang membatik pada tahap *wêdêlan* (proses awal membatik dengan memberikan berbagai macam warna kepada sebuah kain batik) dan tahap *babaran* (hasil kain batik pada akhir proses membatik).⁷¹ Apabila dalam proses pemberian warna pada kain batik tersebut tidak baik, maka pada hasil akhirnya juga tidak baik.

Setelah membahas mengenai balasan orang yang melakukan perbuatan yang jelek. Bait ini kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kasih sayang

⁷¹Soetardi Soeryoedoyo, *Pepali Ki Ageng Selo: Puncak-Puncak Dalam Pandangan Kesusilaan, Kefilsafatan Dan Ketuhanan Dalam Kesusastraan Jawa*, 42.

Tuhan kepada hambanya. Bentuk kasih sayang Tuhan kepada hambanya berupa balasan mendapatkan surga yang indah kepada orang-orang yang melakukan perbuatan yang baik. Hal tersebut sebagaimana tertulis pada pupuh *mêgtaruh* bait ketiga.

*Pan mangkana, manawa bae ing mbesuk
Oleh dhangane kang ati.
Nging aja mêtsthekkên iku!
Manawa ana ingkang sih,
Atuk suwargadi kaot.*
Terjemah:
Demikian, barangkali kemudian,
Mendapat kemurahan hati (Tuhan).
Tapi jangan dipastikan itu!
Bila ada kasih-sayang,
Mendapat surga indah yang berbeda.

Bait ini memaparkan mengenai kasih sayang Tuhan kepada hambanya. Dalam hal ini, kasih sayang Tuhan kepada hambanya ditunjukkan dengan kemurahan hati Tuhan yang didapat bagi siapa saja yang mau berbuat kebaikan. Meskipun Tuhan Maha Kasih Sayang, hendaknya manusia tidak boleh semena-mena meminta kasih sayang kepada Tuhan dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan baik. Jika manusia tidak melakukan kebaikan, maka manusia tersebut tidak dapat memperoleh tiket kebahagiaan yang akan mengantarnya menuju surga yang indah.⁷²

Bait-bait yang ada pada pupuh *mêgatruf* ini selaras dengan penjelasan Suwardi Endraswara yang mengatakan bahwa, budaya dalam karya sastra mengutarakan tentang sebuah cara manusia dalam menjalankan hidup. Hal tersebut selaras dengan bait-bait yang ada pada pupuh *mêgatruf* ini yang isinya

⁷²Rima Ronika, "Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pêpali Ki Agêng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Schleiermacher", 192.

membahas tentang cara bagaimana manusia menghadapi rintangan-rintangan ketika ingin mendekatkan diri kepada Tuhannya. Ketika ingin mendekatkan diri kepada Tuhannya, hendaknya manusia senantiasa selalu waspada serta hati-hati dalam bersikap dan senantiasa selalu berbuat kebaikan serta menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk.

D. Kandungan Inti Ajaran Dalam Pupuh Mijil

Menurut bahasa, *mijil* artinya keluar, tampil, muncul serta kelahiran. *Mijil* sendiri mempunyai makna yaitu terlahir kembali menjadi orang yang baik, seseorang yang ingin menjadi orang baik.⁷³ Di dalam Serat Pêpali Ki Agêng Selo, pupuh *mijil* ini membahas tentang proses manusia mendekatkan diri kepada Tuhannya untuk dapat menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Pupuh *mijil* ini mempunyai bait yang berjumlah 15 bait.

Agar manusia dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, maka hendaknya manusia mendekatkan diri kepada Tuhannya. Proses manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhannya diawali dengan tahapan memahami ilmu syariat. Dalam hal ini, syariat menjadi tahapan paling awal bagi manusia dalam menjalani hidup.⁷⁴ Sebagaimana yang tertulis pada pupuh *mijil* bait kesatu.

*Ngelmu sarengat puniku dadi
Wawadhah kang kang yêktos.
Kawruh telu pan kawêngku kabeh,
Kang sarengat kanggo lair batin.
Pramilane sami
Sarengat rumuhun.
Terjemah:*

⁷³Karsono H Saputra, *Sekar Macapat*, 41.

⁷⁴Hesti Mulyani, "Unsur Kebudayaan Jawa Dalam Teks Pamoripun Saréngat, Tarékat, Kakékat, Lan Makrifat", 48.

Ilmu syariat itu jadi
 Tempat penyimpanan sebenarnya.
 Ketiga ilmu, 'kan terkandung didalamnya semua,
 Dalam syariat untuk lahir dan batin.
 Maka hendaknya semua
 Menjalankan syariat dahulu.

Di dalam bait ini dijelaskan mengenai ilmu syariat. Ilmu syariat merupakan ilmu yang tidak hanya harus diyakini tetapi juga diamalkan oleh setiap manusia. Sebelum mencapai tahapan selanjutnya, manusia hendaknya memahami ilmu syariat yang menjadi dasar pijakan untuk menempuh tahapan berikutnya seperti tarekat, hakikat serta makrifat. Setelah memahami tentang syariat, selanjutnya manusia harus melewati tahap tarekat. Dalam hal ini tarekat merupakan jalan untuk mengetahui Tuhan, penjelasan tersebut sebagaimana yang terdapat pada pupuh *mijil* bait kedua yang isinya.

*Ngelmu tarekat punika dadi
 Dêdalan kang yêktos,
 Lamun arsa wruh ing Pangerange
 Luwih angel, mergo saking sulit.
 Ati sanubari
 Sêjatine iku !
 Terjemah:
 Ilmu terikat itu jadi
 Jalan yang sejati,
 Bila ingin mengetahui Tuhan.
 Lebih sukar oleh karena sulit.
 Hati sanubari,
 Sebenarnya itu !*

Isi dari bait kedua ini memaparkan tentang tahapan tarekat. Setelah melewati tahap syariat, tahap selanjutnya yang harus dilalui oleh manusia adalah tahap tarekat. Dalam bait ini, tarekat bermakna jalan untuk mengetahui Tuhan. Tahapan ini bukanlah tahapan yang mudah untuk dilalui. Ketika manusia

memperdalam perjalanan spiritual, maka manusia perlu berusaha serta bekerja keras dalam menghadapi berbagai macam rintangan serta godaan.

Setelah manusia melewati tahapan mulai dari syariat dan tarekat, maka manusia akan masuk ke dalam tahapan berikutnya, yaitu tahapan hakikat. Tahap hakikat ini merupakan tahapan manusia dalam mengenal Tuhannya.⁷⁵ Dalam hal ini, manusia dapat mengenal Tuhan melalui sifat-sifatnya. Hal tersebut sebagaimana ditulis dalam pupuh *mijil* bait ketiga.

*Ngelmu kakekat punika pasthi
Wêruh kang sayêktos,
Ing wujudé Pangeran sipate,
Nanging Allah tan kêna kadêling.
Katingale ugi,
Neng sipatireku.*
Terjemah:
Ilmu hakikat itu pasti
Tahu yang sebenarnya,
Kenyataan sifat-sifat Tuhan.
Akan tetapi Allah tak dapat dilihat.
TerlihatNya juga,
Hanya pada sifat-sifatnya.

Bait ini berisi penjelasan mengenai manusia yang mencoba mengetahui Tuhan melalui sifat-sifatnya. Setelah mencapai tiga tingkatan, mulai dari tahap syariat, kemudian menuju tahap tarekat hingga selanjutnya manusia masuk ke dalam tahap hakikat. Pada tahap ini, manusia mampu melihat Tuhannya secara jelas baik dalam keadaan mata tertutup maupun dengan keadaan mata terbuka. Dalam hal ini manusia mampu mengetahui serta merasakan Kuasa Tuhan di setiap nafasnya.

⁷⁵Ibid., 48.

Selaras dengan pendapat Suwardi Endraswara yang mengatakan bahwa, budaya di dalam sastra mengutarakan tentang sebuah rancangan hidup untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan bait-bait yang terdapat pada pupuh *mijil*, yang isinya memuat sebuah proses manusia mendekatkan diri kepada Tuhannya agar dapat menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam hal ini, hendaknya manusia dapat menjalankan tahapan spiritual dengan baik dan benar, sehingga tujuan *Manunggaling Kawula Gusti* dapat tercapai.

E. Kandungan Inti Ajaran Dalam Pupuh Maskumambang

Kata *maskumambang* berasal dari kata *mas* yang berarti emas, dan kata *kumambang* yang berarti terapung. Berdasarkan makna yang tersirat, kata *maskumambang* menandai suatu pola persajakan yang mengandung tematik lara, prihatin, serta mengiba.⁷⁶ *Maskumambang* sendiri menggambarkan suasana susah, merana, dan prihatin. Menurut fungsinya, *Maskumambang* berfungsi untuk menggambarkan rasa hati lara, duka, maupun keprihatinan. Inti ajaran yang ada pupuh *maskumambang* Serat Pêpali Ki Agêng Selo ini berisi mengenai konsep hidup dan mati menurut tradisi Jawa. Pupuh *maskumambang* ini mempunyai bait yang berjumlah 12 bait.

Pada awal pupuh ini terdapat penjelasan bahwa hidup tidak hanya sekali, akan tetapi berkali-kali. Masyarakat Jawa memandang kematian bukanlah akhir dari perjalanan di dunia yang fana, akan tetapi menjadi sebuah awal dari

⁷⁶Karsono H Saputra, *Sekar Macapat*, 44.

kehidupan yang abadi yang sebenar-benarnya. Sebagaimana yang terdapat pada pupuh *maskumambang* bait pertama.

*Wruhanira, sagung wong urip puniki,
Pêsthi lamun pêjah.
Yen wus pêjah urip malih,
Uripe pan warna-warna.*

Terjemah:

Ketahuilah, semua orang yang hidup ini,
Pasti akan mati (meninggal).
Kalau sudah mati hidup lagi,
Hidup itu bermacam-macam.

Di bait ini disebutkan bahwa menurut keyakinan masyarakat Jawa, manusia hidup tidak hanya sekali, namun berkali-kali. Berdasarkan literatur Jawa kematian sering disebut dengan ungkapan *mulih mulo mulanira* (kembali kepada asal-muasal).⁷⁷ Masyarakat Jawa meyakini orang yang hidup di dunia seperti orang yang mampir untuk minum atau dalam istilah Jawa dikenal dengan *urip neng alam donya iku mung mampir ngombe*. Dalam kalimat tersebut, kata *ngombe* (minum) dimaknai sebagai sementara. Jika dirasa sudah cukup minum, maka akan dapat melanjutkan perjalanan menuju tujuan akhir.

Pembahasan selanjutnya dilanjutkan dengan pembahasan yang ada pada bait kedua yang berisi tentang segala amal (perbuatan) baik maupun perbuatan yang buruk yang dilakukan oleh manusia di dunia pasti akan mendapatkan balasan kelak di akhirat. Hal tersebut seperti yang tertulis pada pupuh *maskumambang* bait kedua yang bunyinya.

*Sêbab dene anut ngamale duk nguni.
Yen bêcik ngamalnya,*

⁷⁷Sumekar Tanjung, "Konsepsi Kematian Ala Jawa", *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 2013, 55.

*Ngakerat dadine bêcik.
Aja nganti dadi ala.
Terjemah:
Semuanya menurut amalnya dahulu.
Jika baik amalnya,
Hari kemudian jadi baik.
Jangan sampai jadi buruk.*

Pada bait ini dipaparkan bahwa, selama manusia hidup di dunia hendaknya selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Jika manusia yang hidup di dunia selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan kemudian ketika manusia tersebut meninggal, maka jiwa manusia tersebut akan berada dalam keadaan yang tenang serta damai. Segala perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia, kelak di akhirat dia akan mendapatkan balasan kebaikan. Begitu juga sebaliknya, jika selama manusia hidup di dunia selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk, kelak di akhirat manusia tersebut akan mendapat perlakuan yang buruk pula.

Dilanjutkan dengan bait ketiga yang membahas mengenai nasihat untuk berbuat baik agar manusia mendapatkan keselamatan di akhirat. Di dalam bait ketiga ini disebutkan bahwa, manusia yang selalu melakukan perbuatan baik, maka dia akan mendapat kebahagiaan berupa keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut sesuai dengan bunyi pupuh *maskumambang* bait ketiga.

*Pramilane den padha laku kang bêcik,
Supadi dadiya
Ngakerate wong bêcik.
Wong bêcik pasthi raharja.
Terjemah:
Oleh sebab itu berkelakuanlah yang baik,
Supaya akibatnya
Akhiratnya baik.*

Orang baik tentu bahagia (selamat).

Bait-bait yang ada pada pupuh *maskumambang* ini senada dengan pendapat Nyoman Kutha Ratna yang mengatakan bahwa, sebuah karya sastra mempunyai kaitan yang erat dengan kajian kebudayaan. Hal tersebut sesuai dengan bait-bait yang ada pada pupuh *maskumambang* yang isinya membahas mengenai konsep hidup dan mati menurut tradisi masyarakat Jawa.

F. Kandungan Inti Ajaran Dalam Pupuh Dhandhanggula

Pola persajakan *dhandhanggula* dapat digunakan tidak hanya digunakan pada awal pupuh tetapi juga dapat digunakan di tengah ataupun di akhir pupuh.⁷⁸ Pada bagian akhir Serat Pêpali Ki Agêng Selo ini juga menggunakan *dhandhanggula* sebagai penutup. Di dalam akhir pupuh ini berisi tidak hanya berisi tentang penutur nasihat yang baik dalam kehidupan manusia. Jumlah bait yang terdapat pada Pupuh *dhandhanggula* ini berjumlah 22 bait.

Dalam bait pertama dalam pupuh ini, terdapat penjelasan mengenai keselamatan hidup manusia. Bentuk dari keselamatan hidup manusia adalah rahmat dari Tuhan (Hyang Widi). Rahmat itu berupa surga yang di dalamnya terdapat sebuah kesenangan yang kekal. Hal tersebut disebutkan dalam pupuh *dhandhanggula* bait kesatu yang bunyinya.

*Wruhanira wong urip puniki,
Dipun ngrasa yen bakal palastra,
Tanwun ngaraha selamtê.
Têgêse slamêt iku,
Antuk rahmat saking Hyang Widi.
Têgêse aran rahmat,*

⁷⁸Karsono H Saputra, *Sekar Macapat*, 30.

*Cinadhang swarga gung,
Dene kang aran suwarga,
Sarwa dhang an ngakhirat mukti lêstari,
Sapangkat murwatira.*

Terjemah:

Ketahuiilah orang hidup itu,
Bahwa ia akan menemui ajal.
Baiklah mengusahakan keselamatan,
Arti selamat itu,
Memperoleh rahmat Hyang Widi.
Arti sebutan rahmat,
Memperoleh surga mulia.
Selanjutnya arti surga,
Serba senang di akhirat kemuktian kekal,
Menurut derajat dan pantasny.

Di dalam bait ini berisi penjelasan tentang keselamatan hidup. Setiap manusia yang hidup di dunia pasti akan mati. Alangkah baiknya manusia mengutamakan keselamatan hidup. Keselamatan hidup yang dimaksud yaitu memperoleh rahmat dari Tuhan. Rahmat Tuhan itu berupa surga mulia di akhirat, yang mana di dalamnya terdapat kesenangan yang kekal.

Pada bagian bait kedua dipaparkan tentang nasihat agar manusia selalu melakukan perbuatan yang baik. Perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia pasti akan mendapatkan balasan berupa kebaikan. Begitu juga sebaliknya dengan manusia yang suka melakukan perbuatan-perbuatan buruk, maka manusia tersebut akan memperoleh balasan dari perbuatan buruk yang telah dia perbuat. Hal tersebut disebutkan dalam pupuh *dhandhanggula* bait kedua yang bunyinya.

*Pan mangkana neng dunya duk urip,
Lamun thithik kabecikanira,
Ngakhirat thithik rahmate.
Yen akeh becikipun,
Pesthi akeh rahmat tinampi.
Upamane wong dagang,
Paitane agung,
Pesthi akeh bathinira.*

*Lamun thithik paitane, duk ing kuni,
Pesthi thithik bathinya.*

Terjemah:

Demikian didunia sewaktu hidup,
Bila sedikit kebaikannya,
Diakhirat sedikit rahmatnya.
Jika banyak kebaikannya,
Tentu banyak rahmat yang diterima.
Umpama orang berdagang,
Modalnya besar,
Tentu banyak untungnya (labanya).
Bila sedikit modalnya sejak dahulu kala,
Sedikit untungnya (labanya).

Di dalam bait ini disebutkan bahwa, ketika seseorang senang melakukan perbuatan baik selama dia hidup di dunia, orang tersebut akan memperoleh balasan berupa kebaikan yang tidak hanya dia peroleh di dunia tetapi juga di akhirat. Begitu juga sebaliknya dengan orang yang suka melakukan perbuatan yang buruk, maka orang tersebut juga akan mendapatkan hasil berupa keburukan. Dalam bait ini perilaku seseorang tersebut diibaratkan seperti orang yang berdagang.⁷⁹ Yang mana jika seseorang sering melakukan perbuatan yang baik, maka orang tersebut akan menuai keuntungan berupa balasan kebaikan dari apa yang telah dia perbuat. Begitu juga sebaliknya, jika orang tersebut sering melakukan perbuatan yang buruk, maka orang tersebut akan menuai kerugian berupa balasan keburukan dari apa yang telah dia perbuat.

Pada bait ketiga dalam pupuh *dhandhanggula* ini menjelaskan tentang takdir yang harus dijalani manusia yaitu takdir yang baik (bahagia, menyenangkan) serta takdir yang buruk. Kedua takdir tersebut telah ditulis serta

⁷⁹Rima Ronika, "Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pêpali Ki Agêng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Schleiermacher", 196.

ditetapkan sejak lama oleh Tuhan di lauhul mahfuz. Sebagaimana pupuh *dhandhanggula* bait ketiga yang bunyinya.

*Undha-usuk pangkating aurip:
Kang rumiyin pangkating kawiryen,
Prihatin pangkat pindhone.
Karo Karseng Hyang Agung.
Gung kawula darma nglakoni,
Bêja, cilakanira,
Atas lokil makpul.
Pan wus pinasthi Hyang Suksma.
Lire: Beja, cilaka pasthi ndhatêngi.
Papêsthen rong prakara.*

Terjemah:
Tingkat martabat dalam hidup:
Pertama tingkat kemewahan,
Duka-cita tingkat kedua.
Keduanya kehendak Hyang Agung,
Semua hamba harus menjalankan,
Bahagia, celaka,
Bergantung kepada lokil makful.
Sudah dipastikan oleh Hyang Suksma.
Artinya: Malang, mujur tentu akan mendatangi.
Takdir dua macam itu.

Di dalam bait ini disebutkan bahwa takdir manusia itu ada dua yaitu takdir yang baik (bahagia) dan takdir yang buruk. Kedua takdir tersebut telah lama ditetapkan oleh Tuhan (Hyang Agung) di lauhul mahfuz. Seluruh kehidupan manusia, apakah manusia itu mengalami sebuah kebahagiaan, kesenangan, kesedihan, celaka seluruhnya telah lama tertulis di lauhul mahfuz. Dalam hal ini, manusia harus mau menjalaninya takdir yang telah ditetapkan tersebut. Takdir tersebut dapat diubah, apabila manusia tersebut mau beribadah kepada Tuhan (Hyang Suksma) serta selalu berbuat baik kepada siapa saja.

Bait-bait yang ada pada pupuh *dhandhanggula* ini juga sesuai dengan pendapat Horace yang mengatakan bahwa, di dalam sebuah sastra memiliki nilai-nilai keindahan serta memiliki kegunaan. Nilai-nilai keindahan ini terdapat

pada susunan bait-bait yang ada pada pupuh *dhandhinggula* ini. Dan juga, dalam hal ini sastra juga memiliki kegunaan (fungsi), yang mana bait-bait di dalam pupuh *dhandhinggula* ini berfungsi untuk menyampaikan nasihat-nasihat yang baik dalam kehidupan manusia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

BENTUK AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM

DALAM SERAT PÊPALI KI AGÊNG SELO

A. Penggabungan Budaya Jawa Dan Nilai-Nilai Islam Pada Tembang Macapat

Di dalam Serat Pêpali Ki Agêng Selo ini bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam yang pertama yaitu berupa penggabungan budaya Jawa dan nilai-nilai Islam pada tembang macapat. Selaras dengan penjelasan teori Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa, akulturasi merupakan sebuah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia beserta kebudayaannya dihadapkan oleh unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur dari kebudayaan asing tersebut lambat laun dapat diterima serta diolah ke dalam kebudayaan sendiri (kebudayaan asli) dengan tidak menghilangkan jati diri dari kebudayaan aslinya.

Menurut Koentjaraningrat terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan hidup, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi (keyakinan) serta sistem kesenian. Penggabungan budaya Jawa dan nilai-nilai Islam dalam tembang macapat ini antara lain terdapat pada aspek bahasa, kesenian, keyakinan serta sistem pengetahuan.

1. Aspek Bahasa

Pada aspek bahasa terdapat penggabungan bahasa Jawa dengan bahasa Arab (Islam), sebagaimana contoh adanya penggabungan bahasa Jawa yang tertuju pada kata Maha Agung dengan bahasa Arab (Islam) yang tertuju pada

kata Allah. Penggabungan dua kata tersebut sebagaimana yang tertulis pada pupuh *asmaradahana* bait kedua.

*Nikmat rasane ing ati,
Ati pan ratuning badan.
Badan iku sajatine,
Pan iku ingaran kudrat.
Kudrat Karsaning Allah,
Allah ingkang Maha Agung,
Luhur tan ana pipindhane.*

Terjemah:

Nikmat rasa dalam hati,
Hati itu raja badan.
Badan itu sebenarnya,
Apa yang disebut kudrat.
Kudrat ialah Kehendak Allah,
Allah yang Maha Agung,
Agung tak ada taranya.

Pada bait dipaparkan mengenai nikmat Allah yang tiada taranya. Nikmat itu rasanya ada di dalam hati, yang mana hati itu adalah rajanya badan. Dalam hal ini, hati bagaikan raja, sedangkan badan merupakan prajuritnya. Apabila rajanya baik, maka akan baik pula para prajuritnya. Apabila buruk, maka demikian buruk para prajuritnya. Hal tersebut merupakan kuasa akan kehendak Allah yang Maha Agung tiada taranya.

Selain itu penggabungan bahasa Jawa dan bahasa Arab (Islam) juga terdapat pada sebagaimana contoh penggabungan bahasa Jawa yang ada pada kata Pangeran yang digabungkan dengan bahasa Arab (Islam) yang ada pada kata Allah. Hal tersebut terdapat pada pupuh *maskumambang* bait kedua belas.

*De ingkang pinaringan rêzêki linuwih,
De sukur ing Allah,*

*Ingang pinaringan thithik,
Den narima ing Pangeran.*

Terjemah:

Yang diberi rejeki banyak,
Bersyukurlah kepada Allah.
Dan yang diberi rejeki sedikit,
Berterimakasihlah kepada Tuhan.

Pada bait ini berisi penjelasan tentang Allah Maha Pemberi Rezeki. Allah akan memberikan rezeki terhadap siapa saja yang Dia kehendaki. Sebagai seorang hamba, hendaknya kita selalu bersyukur serta berterima kasih kepada Allah, karena Allah telah memberikan rezeki kepada kita, baik itu rezeki dalam jumlah yang banyak maupun rezeki dalam jumlah yang sedikit.

2. Aspek Kesenian

Di dalam aspek kesenian terdapat penggabungan antara kesenian Jawa dan kesenian Islam. Kesenian Jawa tersebut terdapat pada susunan bait-bait yang ada pada pupuh, yang di dalamnya memiliki nilai-nilai keindahan. Sedangkan kesenian Islam terdapat pada keindahan Al-Qur'an yang terdapat pada susunan bahasanya.⁸⁰ Bahasa Al-Qur'an mempunyai keindahan serta keserasian makna dari satu surat ke surat yang lain dan juga dari satu ayat ke ayat yang lain.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam melalui perantara malaikat Jibril yang di dalamnya tidak hanya kaya akan pokok-pokok pedoman ajaran

⁸⁰Ida Latifatul Umroh, "Keindahan Bahasa Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa Dan Sastra Arab Jahily", *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora*, 4(2), 2017, 50.

hidup umat manusia, namun juga kaya akan keindahan sastra. Sebagaimana disebutkan dalam pupuh *dhandhanggula* bait ketujuh.

*Lawan sastra adi kang linuwih,
Lawan Kuran pira sastra nira,
Estri priyadi tunggale,
Lawan ingkang tumuwuh,
Sapa njênêngakên sireki?
Duk sira palakrama,
Kang ngawinkên iku?
Sira yen bukti punika,
Sapandulang yen tan wêruha, sayêkti
Jalma durung utama.*

Terjemah:

Dan sastra indah-utama berapa jumlahnya,
Kitab Kuran berapa sastranya,
Perempuan dan laki-laki utama ada berapa jodoh?
Dan berapa jumlahnya yang tumbuh?
Siapa yang memberi nama kepadamu?
Waktu kamu kawin.
Siapa yang mengawinkan?
Kalau makan siapa yang menyuap?
Jika belum mengetahuinya, sebenarnya
Belum menjadi manusia yang utama.

Al-Qur'an menjadi kitab yang di dalamnya mengandung keindahan sastra yang sangat tinggi. Tidak ada satupun karya sastra yang dapat menandingi keindahan Al-Qur'an. Keindahan Al-Qur'an terdapat pada susunan bahasanya. Bahasa Al-Qur'an mempunyai keserasian makna seperti dari satu surat ke surat yang lain dan juga dari satu ayat ke ayat yang lain, sehingga ketika seseorang membaca Al-Qur'an maupun mendengarkan bacaan Al-Qur'an, orang tersebut akan merasakan perasaan tertarik pada lantunan ayat Al-Qur'an yang dibaca maupun yang didengar.

Tidak hanya itu, Al-Qur'an juga menjadi bukti kasih sayang Allah kepada hambanya. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada hambanya sebagai

pedoman hidup, supaya hambanya dapat meraih dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan di dunia serta kebahagiaan di akhirat. Sebagai Sang Pencipta, kasih sayang Allah meliputi seluruh alam semesta beserta isinya. Pada bait ini kasih sayang Allah kepada hambanya diibaratkan seperti laki-laki serta perempuan yang utamanya hanya mempunyai satu jodoh.

3. Aspek Keyakinan

Sebelum Islam masuk, masyarakat Jawa telah menganut sistem kepercayaan animisme dan kepercayaan dinamisme.⁸¹ Kepercayaan animisme merupakan keyakinan terhadap arwah atau roh-roh nenek moyang. Sedangkan kepercayaan dinamisme merupakan keyakinan terhadap benda-benda tertentu yang dianggap keramat dan mempunyai kekuatan gaib. Benda-benda itu antara lain batu, api, pohon, air dan lain sebagainya.

Secara etimologi, keyakinan (akidah) mempunyai arti ikatan, simpulan, perjanjian serta kepercayaan. Di dalam Islam, keyakinan atau biasa disebut juga dengan iman merupakan suatu landasan yang mendasar bagi umat Islam dari segala amal (perbuatan).⁸² Menurut dasarnya, iman terbagi menjadi enam antara lain yakni iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir serta iman kepada takdir (*qadha* dan *qadar*).

⁸¹Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara: Dari Analisis Historis Hingga Arkeologis Tentang Penyebaran Islam Di Nusantara*, 136.

⁸²Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 86.

Penggabungan budaya Jawa dan nilai-nilai Islam dalam aspek keyakinan yang ada pada Serat Pêpali Ki Agêng Selo ini berupa penggabungan aspek keyakinan masyarakat Jawa yaitu keyakinan dinamisme yang disimbolkan melalui kata samudra maupun lautan dengan aspek keyakinan Islam yaitu percaya akan adanya Allah, sebagaimana yang tertulis pada pupuh *dhandhanggula* bait kesepuluh.

*Pan wus marêm, miwah alam tafsir
Den wêwijang jroning sasmita,
Apan punika sêmune
Ingkang samodra agung,
Tanpa tepi anerambahi.
Êndi kang aran Allah?
Tan roro têtêlu.
Kawulane tanna wikan,
Sirna luluh kang aneng datu'llah jati,
Aran sagara Purba.*

Terjemah:

'Kan sudah puas, dan alam tafsir
Di-perinci-perinci sebagai petunjuk-petunjuk halus,
Itulah lambangnya.
Samudera besar yang
Tak bertepi, meresapi seluruh Alam.
Manakah yang disebut Allah?
Tak ada lainnya (dua atau tiga).
Mahluknya tak ada yang menyadari,
Karena musna terlarut dalam datu'llah sejati,
Yang disebut lautan Purba.

Dalam bait ini, kata Samudra Besar sendiri menggambarkan sesuatu yang sangat luas, tidak terbatas, tidak mempunyai batas tepian serta menyelimuti seluruh alam semesta.⁸³ Simbolisme kata "Samudra Besar" yang ada pada bait ini digunakan untuk menggambarkan tentang Kuasa Allah. Dalam hal ini, Tuhan (Allah) diibaratkan dengan samudra besar yang

⁸³Soetardi Soeryoedoyo, *Pepali Ki Ageng Selo: Puncak-Puncak Dalam Pandangan Kesusilaan, Kefilsafatan Dan Ketuhanan Dalam Kesusastraan Jawa*, 64.

di dalamnya terdapat banyak makhluk hidup yang menggantungkan diri sepenuhnya dengan samudra. Jika samudra itu kering, maka semua makhluk hidup yang ada di dalamnya akan mati.

Sama halnya dengan gambaran makhluk hidup yang ada di dalam samudra tersebut. Jika Allah tidak ada, maka seluruh ciptaan-Nya juga tidak akan ada. Sama halnya jika samudra itu tidak ada, maka semua makhluk hidup tersebut juga tidak akan ada. Semua ciptaan-Nya sangat bergantung kepada Allah. Oleh karenanya, kekuasaan ciptaan-Nya sangat terbatas (terbatas pada usia, kemampuan, pemikiran, kematian, dan lain sebagainya). Hanya Allah saja yang senantiasa kekal (abadi), luas, serta tidak terbatas pada apa pun.

Selain disimbolkan dengan kata “Samudra Besar”. Makna kata Tuhan juga disimbolkan dengan kata “Lautan Purba”. Kata “Lautan Purba” atau “Lautan Asal” sendiri mempunyai makna asal-mula dari keseluruhan yang ada.⁸⁴ Dalam hal ini, Tuhan (Allah) juga diibaratkan dengan Lautan Asal, karena asal-mula seluruh penciptaan semesta beserta isinya berasal dari Allah. Sebelum semuanya tercipta, hanya Allah yang ada, dan setelah segalanya tiada, hanya Allah yang tetap ada. Sebagaimana kutipan ayat Al-Qur’an dalam Surah Al-Baqarah ayat 156 yaitu *Innalillahi wa inna ilaihi raajiu’uun* yang artinya, sesungguhnya kita semua adalah milik Allah dan kita semua akan kembali kepada Allah.

⁸⁴ Ibid., 73.

Pada Serat Pêpali Ki Agêng Selo ini juga terdapat penggabungan budaya Jawa dan nilai-nilai Islam dalam konsep keyakinan akan kehidupan sesudah mati. Di dalam keyakinan masyarakat Jawa terdapat keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian. Sama halnya dengan Islam juga terdapat keyakinan akan kehidupan setelah kematian atau biasa disebut dengan iman kepada hari akhir. Hal tersebut selaras dengan pupuh *maskumambang* bait kesatu.

*Wruhanira, sagung wong urip puniki,
Pêsthi lamun pejah.
Yen wus pêjah urip malih,
Uripe pan warna-warna.*

Terjemah:

Ketahuilah, semua orang yang hidup ini,
Pasti akan mati (meninggal).
Kalau sudah mati hidup lagi,
Hidup itu bermacam-macam.

Di bait ini disebutkan bahwa menurut keyakinan masyarakat Jawa, manusia hidup tidak hanya sekali, namun berkali-kali. Berdasarkan literatur Jawa kematian sering disebut dengan ungkapan *mulih mulo mulanira* (kembali kepada asal-muasal).⁸⁵ Masyarakat Jawa meyakini orang yang hidup di dunia seperti orang yang mampir untuk minum atau dalam istilah Jawa dikenal dengan *urip neng alam donya iku mung mampir ngombe*. Dalam kalimat tersebut, kata *ngombe* (minum) dimaknai sebagai sementara. Jika dirasa sudah cukup minum, maka akan dapat melanjutkan perjalanan menuju tujuan akhir.

⁸⁵Sumekar Tanjung, "Konsepsi Kematian Ala Jawa", *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 2013, 55.

4. Aspek Sistem Pengetahuan

Pada aspek pengetahuan terdapat penggabungan etika masyarakat Jawa dan ajaran etika yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, penggabungan tersebut terdapat pada etika mengenai konsep sabar. Sabar yaitu menahan diri dari emosi, nafsu serta menahan diri untuk tidak mengeluh pada saat mengalami situasi yang sulit maupun pada saat mengalami musibah.

Menurut ajaran masyarakat Jawa, sabar dikenal dengan istilah *sareh pikoleh* yang maknanya orang yang bersabar akan memperoleh apa yang dia harapkan.⁸⁶ Dalam serat ini, kata sabar ini ditulis dengan menggunakan istilah *kamot* yang artinya menahan. Sedangkan dalam ajaran Islam, sabar merupakan menahan diri serta menahan nafsu dari segala hal yang bertentangan dengan aturan Allah. Sebagaimana yang tertulis pada pupuh *mijil* bait kedelapan.

*Lawan malih dipun ngati-ati
Den sabar lan kamot,
Lamun ana cobaning Hyang mêngke!
Setan julig, wasis miranteni,
Pramilane sami,
Den awas lan emut!*

Terjemah:

Lagi pula hendaknya berhati-hati,
Hendaknya sabar dan tahan,
Mungkin diuji oleh Tuhan nanti!
Setan licin, pandai membuat perangkap,
Oleh sebab itu,
Selalu awas dan ingat!

⁸⁶Asti Musman, *Bahagia Ala Orang Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2018), 24.

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti akan diuji hidupnya oleh Allah. Apabila seseorang sedang diuji hidupnya oleh Allah, hendaknya seseorang itu selalu bersabar serta dapat mengontrol diri beserta emosinya. Apabila seseorang tidak dapat mengontrol emosinya di saat dia mendapatkan sebuah ujian, maka orang itu akan mudah terperangkap ke dalam hasutan setan-setan yang licik. Oleh karena itu, hendaknya kita harus selalu berhati-hati dan waspada serta selalu mengingat Allah di mana pun kita berada dan dalam keadaan apa pun. Ajaran untuk berbuat sabar juga disebutkan dalam pupuh *mijil* bait kesembilan.

*Iya iku pawitan kang luwih,
Sabar lawan kamot!
Pan wus kocap dalil Kuran nggonne:
Wabasiri sabarina. Yekti
Bêbungah Hyang Widi,
Kang sabar ing laku,
Terjemah:
Itulah modal yang besar,
Sabar dan tahan.
'Kan sudah terkata, didalil Qur'an tempatnya:
Wabasiri sabarina. Benar
Kurnia Allah,
Untuk yang menjalankan kesabaran.*

Di dalam bait ini, terdapat sebuah petikan ayat Al-Qur'an yang berasal dari Surah Al-Baqarah ayat 155 yang artinya, "Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang sabar. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar". Oleh karenanya, manusia hendaknya selalu bersabar dalam menjalani ujian hidup yang diberikan oleh Tuhannya.

Selain ajaran untuk bersikap sabar dalam Serat ini juga terdapat ajaran etika mengenai konsep rendah hati. Pada masyarakat Jawa, rendah hati dikenal dengan istilah *andhap asor*.⁸⁷ Sedangkan di dalam Islam, rendah hati biasa dikenal dengan sebutan *tawadhu'*. Rendah hati yaitu sikap tidak menyombongkan serta menganggap sesuatu yang dimiliki lebih baik atau lebih unggul dari orang lain, baik dari segi harta, kekayaan kedudukan, jabatan, ilmu dan lain sebagainya. Sebagaimana dalam pupuh *dhandhanggula* bait keenam.

*Poma-poma anak putu mami,
Aja sira ngêgungakên akal,
Wong akal ilang bagus,
Dipun idhêp wong bagus,
Bagus iku dudu mas picis,
Lawan dudu sandhangan,
Dudu rupa iku.
Bagus iku nyatanira,
Yen dinulu asih sêmune prakati,
Patrap solah prasaja.*

Terjemah:

Mudah-mudahan anak cucuku,
Jangan kamu menyombongkan akalmu,
Orang berakal hilang bagusnya.
Ketahuilah, orang bagus!
Kebagusan bukan mas picis,
Dan bukan pakaian (yang mentereng),
Bukan paras muka.
Bagus itu sebenarnya,
Menimbulkan rasa sayang, tampaknya memikat hati,
Tingkah laku yang sewajarnya (yang tidak dibuat-buat).

Bait ini mengingatkan seseorang agar bersikap rendah hati dengan cara tidak menyombongkan diri. Seseorang yang suka bersikap sombong, terutama dalam menyombongkan akal merupakan orang yang tidak bagus. Bagus yang dimaksud dalam hal ini bukanlah bagus akan harta, bukan

⁸⁷Ibid., 178.

bagus akan pakaian yang mewah serta bukan juga bagus akan paras wajah. Bagus yang dimaksud ialah bagus dalam akhlak (perilaku). Bersikap sewajarnya tanpa melebih-lebihkan apa yang dimiliki.

Dalam serat ini juga terdapat ajaran etika berupa larangan untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk. Pada masyarakat Jawa, larangan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk dikenal dengan sebutan *wewaler*. Sama halnya, di dalam Islam juga larangan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk. Sebagaimana tertulis dalam pupuh *dhandhanggula* bait kesebelas.

*Aja watak sira sugih wani,
Aja watak sok ngajak tukaran,
Aja ngêndêlkên kuwanen,
Aja watak anguthuh,
Ja ewanan lan aja jail,
Aja ati canthula,
Ala kang tinêmu.
Sing sapa atine ala,
Nora wurung bilahi pinanggih wuri,
Wong ala nemu ala.*

Terjemah:

Jangan berwatak menyombongkan keberanian,
Jangan berwatak sering suka bertengkar,
Jangan menyandarkan diri pada keberanian,
Jangan berwatak tak tahu malu,
Jangan iri hati dan jangan jahil,
Jangan berhati lancang,
Buruk yang didapat,
Barang siapa berhati jahil,
Tiada urung celaka akhirnya didapat,
Orang jahat menemukan jahat.

Di dalam bait ini berisi larangan-larangan untuk bersikap buruk seperti larangan untuk bersikap sok berani, larangan untuk suka bertengkar

dan selalu mencari perkara dalam hidup, larangan untuk mempunyai sikap yang tak tahu malu, larangan bersikap jahil, serta larangan untuk tidak bersikap lancang serta tidak mudah menyumpahi orang lain dengan kata-kata yang jelek. Jika seseorang melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka orang tersebut juga akan memperoleh balasan yang buruk.

B. Peleburan Budaya Jawa Dan Nilai-Nilai Islam Dalam Penyebutan Konsep Tuhan

Adapun bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam yang terdapat pada Serat Pêpali Ki Agêng Selo yang kedua ada pada peleburan budaya Jawa dan nilai-nilai Islam dalam penyebutan konsep Tuhan. Sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa, akulturasi muncul akibat dari adanya suatu kebudayaannya asli yang menyatu dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur dari kebudayaan asing tersebut lambat laun dapat diterima serta diolah ke dalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan jati diri dari kebudayaan aslinya.

Dalam Serat Pêpali Ki Agêng Selo ini, penyebutan konsep Tuhan ditulis dengan menggunakan istilah kata “Hyang”. Istilah kata “Hyang” ini mempunyai arti dewa, dewi, Tuhan, berhubungan dengan sesuatu yang suci, berhubungan dengan ketaatan, biarawan, biarawati, pertapa dan lain sebagainya.⁸⁸ Penggunaan kata Hyang ini telah lama ada dan digunakan oleh masyarakat Jawa sebelum Islam masuk ke Jawa (sekitar abad ke-9 Masehi), yang

⁸⁸Yuli Kurniati Werdiningsih dan Nazla Maharani Umayu, “Variasi Nama Tuhan Dalam Teks Serat Sastra Gendhing, Kajian Akulturasi Terhadap Sastra suluk”, *El Harakah*, 19(1), 2017, 84.

mana penggunaan kata Hyang tersebut banyak digunakan pada teks-teks sastra Jawa yang bernuansa Hindu-Budha. Hingga awal abad ke-15 Masehi bersamaan dengan berkembangnya Islam di Jawa, sastra Jawa yang bernuansa Hindu-Budha tersebut kemudian digubah menjadi sastra yang bernuansa Islam.⁸⁹ Pada masa ini kemudian terjadilah akulturasi mengenai penyebutan konsepsi Tuhan (Hyang).

Dalam hal ini, penggunaan istilah kata Hyang menunjukkan adanya bentuk interaksi antara kosa kata dari tradisi budaya Jawa kuno dengan Islam. Dalam sastra Jawa Islam, kata Hyang tetap digunakan untuk menyebutkan konsepsi mengenai Tuhan, sehingga penyebutan nama Tuhan tidak hanya dengan Allah saja, tetapi dengan banyak nama antara lain seperti Hyang Widhi, Hyang Agung, Hyang Suksma, Hyang Tunggal dan lain sebagainya.⁹⁰ Adapun penyebutan nama Tuhan yang ada pada Serat Pêpali Ki Agêng Selo antara lain seperti Hyang Widi, Hyang Agung, Hyang Suksma serta Pangeran.

1. Hyang Widi

Penyebutan Hyang Widi merujuk pada konsepsi Tuhan Maha Kuasa. Hyang Widhi merupakan Tuhan yang wajib disembah, karena Dia berkuasa atas segala ciptaan-Nya.⁹¹ Dalam serat ini, penggunaan kata Hyang Widi digunakan untuk menjelaskan konsepsi Tuhan Maha Kuasa, seperti yang terdapat pada pupuh *mêgatrüh* bait kesebelas yang isinya.

*Pan mangkana tégèse lapal puniku:
Sagung rahmating Hyang Widi,*

⁸⁹Marsono, "Akulturasi Penyebutan Konsepsi Tuhan Pada Teks Sastra Suluk", *Jumantara*, 2(1), 2011, 3.

⁹⁰Ibid., 3.

⁹¹Soetomo WE, dkk, *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spritual Bangsa Daerah Jawa Tengah* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991), 111.

*Pinêrakakên mring makhluk,
Kang sami akarya bêcik,
Angesthi nêdya rahayu.*

Terjemah:

Demikianlah arti lafal itu:
Segala rahmat yang Maha Kuasa,
Didekatkan pada makhluk,
Yang suka berbuat baik,
Bertujuan kerah kebajikan.

Bentuk rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta kepada makhluknya sangatlah luas. Rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa itu bersifat dekat bagi hambanya yang suka melakukan perbuatan baik. Perbuatan baik yang tidak hanya dilakukan kepada orang lain tetapi juga kepada alam sekitar. Dengan melakukan perbuatan yang baik orang tersebut sama halnya beriman kepada Tuhannya, karena kebaikan merupakan wujud manifestasi keimanan seseorang hamba kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

2. Hyang Agung

Hyang Agung merupakan gabungan dari kata Hyang yang artinya Tuhan dan kata Agung yang artinya besar, mulia serta luhur. Hyang Agung mengandung pengertian bahwa Tuhan Maha Besar.⁹² Memahami konsepsi Tuhan Yang Maha Agung sama halnya dengan mengimani kebesaran-Nya. Sebagaimana yang terdapat pada pupuh *mêgatrüh* bait ketujuh.

*Pan mangkana iku adiling Hyang Agung.
Pramila den ngati-ati,
Neng dunya aja katungkul.
Sanajan ala sireki,
Nuli elinga ing batos!*

Terjemah:

Demikian itu keadilan Tuhan Yang Maha Agung,
Maka hendaknya berhati-hati,
Didunia jangan terlanjur-lanjur.

⁹²Ibid., 111.

Meskipun jahat kamu itu,
 Segera sadarlah dalam batin!

Dalam bait ini, Hyang Agung menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai kedudukan yang tertinggi dalam segalanya, terutama dalam hal keadilan. Keadilan Tuhan Yang Maha Agung yang merupakan bagian dari sifat kebesaran-Nya. Maka hendaknya seseorang selalu berhati-hati dalam bersikap, apabila seseorang terlanjur melakukan kejahatan di dunia, hendaknya orang tersebut segera sadar serta bertobat.

3. Hyang Suksma

Hyang Suksma berasal dari kata Hyang dan kata Suksma. Kata Hyang mempunyai arti Tuhan, sedangkan kata Suksma mempunyai arti lembut, halus, jiwa, nyawa serta roh. Hyang Suksma dapat dimaknai sebagai Tuhan Yang Maha Lembut dan Halus.⁹³ Dalam serat ini, kata Hyang Suksma terdapat pada pupuh *dhandhanggula* bait ketiga.

*Undha-usuk pangkating aurip :
 Kang: rumiyin pangkating kawiryan,
 Prihatin pangkat pindhone.
 Karo Karseng Hyang Agung.
 Gung kawula darma nglakoni,
 Bêja, cilakanira,
 Atas lokil makpul.
 Pan wus pinasthi Hyang Suksma.
 Lire : Bêja, cilaka pasthi ndhatêngi.
 Papêsthen rong prakara.*

Terjemah:

Tingkat martabat dalam hidup:
 Pertama tingkat kemewahan,
 Duka-cita tingkat kedua.
 Keduanya kehendak Hyang Agung,
 Semua hamba harus menjalankan,

⁹³Mustopa, *Serat Wulangreh: Akulturasi Agama Dengan Budaya Lokal*, 183.

Bahagia, celaka,
 Bergantung kepada lokil makhful.
 Sudah dipastikan oleh Hyang Suksma.
 Artinya : Malang, mujur tentu akan mendatangi.
 Takdir dua macam itu.

Dalam bait ini Tuhan berkehendak atas segala kebahagiaan dan kesedihan hidup manusia. Tuhan juga telah menentukan nasib manusia semenjak zaman dahulu, sebelum manusia lahir, Tuhan telah mencatat perjalanan hidup manusia di lauhul mahfuz. Tuhan Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Dalam hal ini, Tuhan tidak hanya memberikan takdir yang buruk, akan tetapi juga memberikan takdir yang baik kepada siapa saja tanpa memandang status apapun dengan cara-cara yang halus (lembut).

4. Pangeran

Dalam sastra Jawa, kata Pangeran sering kali digunakan untuk menyebutkan nama Tuhan. Menurut bahasa Jawa kuno, kata Pangeran mempunyai arti Tuhan, raja, bangsawan tinggi, tuan, pendeta dan lain sebagainya.⁹⁴ Penggunaan kata Pangeran dalam Serat Pêpali Ki Agêng Selo ini terdapat pada pupuh *asmaradahana* bait kedelapan.

*Pangeran hamba sayêkti,
 Kawula nyuwun kamulyan,
 Ing dunya mulya slamine.
 Tumêko ing akerat,
 Kinacekna sasama.
 Salamat tênguh rahayu
 Tebihna siksa neraka.
 Terjemah:
 Tuhan hamba benar-benar,*

⁹⁴Ibid., 181-182.

Sahaya mohon kemuliaan,
Didunia mulia selama-lamanya.
Hingga sampai diakhirat,
Bedakanlah hamba dari sesama-hidup.
Selamat, sentosa, bahagia,
Jauhkanlah dari azab (siksa) neraka.

Bait ini berisi tentang seorang hamba yang berdoa kepada Tuhannya agar diberikan kemuliaan tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Tidak hanya itu, pada bait ini juga terdapat doa agar di jauhkan dari segala fitnah serta dijauhkan dari segala perbuatan buruk yang dapat menjerumuskan seseorang masuk ke dalam neraka beserta doa agar dijauhkan dari siksa api neraka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ki Agêng Selo adalah leluhur dari raja-raja Kerajaan Mataram Islam yang hidup pada masa Kesultanan Demak di bawah pimpinan Sultan Trenggana. Semasa hidup Ki Agêng Selo tidak hanya terkenal dengan kepribadiannya yang berbudi pekerti luhur tetapi juga terkenal dengan karyanya yang berupa Serat Pêpali Ki Agêng Selo, yang di dalamnya tidak hanya merefleksikan ajaran-ajaran budaya masyarakat Jawa tetapi juga merefleksikan nilai-nilai Islam.
2. Serat Pêpali Ki Agêng Selo terdiri dari enam pupuh: pupuh *dhandhanggula*, pupuh *asmaradahana*, pupuh *mêgatruh*, pupuh *mijil*, pupuh *maskumambang*, pupuh *dhandhanggula* yang di dalamnya berisi ajaran untuk selalu berbuat baik, ajaran untuk menjadi manusia utama dan ajaran tentang kehidupan.
3. Bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam Serat Pêpali Ki Agêng Selo terdapat pada penggabungan budaya Jawa dan nilai-nilai Islam pada tembang macapat dalam pola aspek bahasa, kesenian, kepercayaan serta sistem pengetahuan dan juga peleburan budaya Jawa dan nilai-nilai Islam dalam penyebutan konsepsi Tuhan seperti Hyang Widhi, Hyang Agung, Hyang Suksma serta Pangeran.

B. Saran

1. Penulis berharap, Serat Pêpali Ki Agêng Selo ini dapat dikembangkan serta dikaji lebih dalam lagi oleh peneliti lain, baik dari segi isi maupun analisis.
2. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap kepada masyarakat, terlebih lagi masyarakat Jawa agar dapat mengapresiasi, mencintai serta dapat melestarikan sastra Jawa.
3. Melalui penelitian ini, penulis berharap agar masyarakat dapat menerapkan serta terus menjaga ajaran-ajaran baik seperti dalam hal norma, etika, moral serta budi pekerti luhur, yang telah diwariskan oleh nenek moyang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Jamil, dkk. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Abimanyu, Petir. *Ilmu Mistik Kejawen: Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Noktah, 2021.
- Aizid, Rizem. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- _____. *Sejarah Islam Nusantara: Dari Analisis Historis Hingga Arkeologis Tentang Penyebaran Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Bachtiar, Nur Hasanah. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Endraswara, Suwardi. *Antropologi Sastra Jawa: Konsep Kajian Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Morfalingua, 2016.
- _____. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Hadiwijaya. *Tokoh-Tokoh Kejawen: Ajaran Dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: Eule Book, 2016.
- Herusatoto, Budiono. *Mitologi Jawa*. Depok: Onkor Semesta Ilmu, 2012.
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rienika Cipta, 2002.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Group, 2014.
- Meinsma, J.J. *Babad Tanah Jawi, In Proza*. 'S Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1874.
- Musman, Asti. *Bahagia Ala Orang Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jawi. 2018.
- Mustopa. *Serat Wulangreh: Akulturasi Agama Dengan Budaya Lokal*. Tasikmalaya: Cv. Pustaka Turats Press, 2021.

- Olthof, W.L. *Babad Tanah Jawi: Mulai Dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram*. Yogyakarta: Narasi, 2017.
- Prabowo, Dhanu Priyo, dkk. *Glosarium Istilah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Balai Bahasa Yogyakarta, 2007.
- _____. *Pandangan Hidup Kejawen Dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo*. Yogyakarta: Narasi, 2004.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Romdhoni, Ali. *Semiotik Metodologi Penelitian*. Depok: Literatur Nusantara, 2016.
- Saputra, Karsono H. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010.
- Simuh. *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Soeradipura, Raden Ngabehi. *Serat Tembung Andupara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Soeryohoedoyo, R. M. Soetardi. *Pepali Ki Ageng Selo: Puncak-Puncak Dalam Pnandangan Kesusilaan, Kefilsafatan Dan Ketuhanan Dalam Kesusastraan Jawa*. Surabaya: Cv. Citra Jaya, 1980.
- Soetomo WE, dkk. *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991.
- Sunanto, Musyriyah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Utomo, T. Wedi. *Ki Ageng Selo Menangkap Petir*. Surakarta: Yayasan Parikesit, 1983.
- Widayat, Afendy. *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2011.
- Wilaela. *Sejarah Islam Klasik*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.

Jurnal

- Al-Amri, Limyah dan Muhammad Haramain. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal". *Kuriositas*. 11(2). 2017.
- Alif, Naufaldi dkk. "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kaljaga". *Al- 'Adalah*. 23(2). 2020.

- Aziz, Donny Khoirul. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa". *Fikrah*. I(2). 2013.
- Fauziyyah, Faza dan Dadan Rusmana. "Analisis Isi Serat Pepali Karya Ki Ageng Selo Dan Manfaatnya Untuk generasi Masa Kini. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*. 19(1). 2022.
- Kamal, Muhammad Ali Mustofa. "Interelasi Nilai Jawa Dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan". *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*. 10(1). 2016.
- Marsono. "Akulturasi Penyebutan Konsepsi Tuhan Pada Teks Sastra Suluk". *Jumantara*. 2(1). 2011.
- Mulyani, Hesti. "Unsur Kebudayaan Jawa Dalam Teks Pamoripun Saréngat, Tarékat, Kakékat, Lan Makrifat". *Jurnal Ikadbudi*. 3(10). 2014.
- Nasikin, Muhammad. "Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits". *Mushaf Journal*. 1(1). 2021.
- Ronika, Rima. "Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pêpali Ki Agêng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Schleiermacher". *Refleksi*. 19(2). 2019.
- Supatmo. "Ikonografi Ornamen Lawang Bledheg Masjid Agung Demak". *Jurnal Imajinasi*. XXI(2). 2018.
- Tanjung, Sumekar. "Konsepsi Kematian Ala Jawa". *Jurnal Komunikasi*. 8(1). 2013.
- Umroh, Ida Latifatul. "Keindahan Bahasa Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa Dan Sastra Arab Jahily". *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora*. 4(2). 2017.
- Werdiningsih, Yuli Kurniati dan Nazla Maharani Umayu. "Variasi Nama Tuhan Dalam Teks Serat Sastra Gendhing, Kajian Akulturasi Terhadap Sastra suluk". *El Harakah*. 19(1). 2017.

Skripsi

- Ardani, Muhammad Yusuf. "Pemikiran Pepali Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak". (Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang. 2021).
- Ghozali. "Akulturasi Ajaran Islam Dan Budaya Jawa Dalam Serat Kalatidha Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. (Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2007).
- Rozi, Ahmad Fahrur. "Nilai-Nilai Moral Dalam Buku Pepali Ki Ageng Sela Karya Soetardi Soeryoedoyo Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam". (Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2013).